

GENDER DALAM SAstra

MOH. MUZAKKA



GENDER DALAM SASTRA
Moh. Muzakka

x+143 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-6005-07-1

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
Februari 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Editor
Moh Muzakka
Enggar Dhian P.

Tata wajah
Annisa

Desain cover
Devie P.

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Telepon : 0895393203030
Instagram : Sint.Publishing
Email: houseofsint@gmail.com

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku tipis yang telah penulis rencanakan sejak 2018 lalu ketika penulis ditugasi mengajar mata kuliah Gender dalam Bahasa dan Sastra. Buku ini diberi judul *Gender dalam Sastra* karena buku ini memang hanya menyajikan kajian gender dalam sastra, khususnya sastra Indonesia dan sastra Jawa pesantren.

Hadirnya persoalan gender dalam sastra sebenarnya lebih merupakan ekspresi persoalan gender yang muncul dalam tataran sosial, budaya, dan Agama. Dalam karya sastra, pengarang ikut mengangkat dan atau mempersoalkan gender dengan sudut pandang yang berbeda-beda pula. Hal itu sangat terkait dengan latar belakang sosial pengarang yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagai dasar pemahaman gender dalam sastra, maka di bagian pertama buku ini disajikan secara khusus tentang gender dalam budaya, agama, dan sastra.

Buku ini ditulis berdasarkan pada ringkasan hasil-hasil penelitian penulis dengan tim peneliti yang didanai

oleh Kemenristek dan Dikti, UNDIP, FIB, dan mandiri. Beberapa luaran hasil penelitian yang penulis kerjakan bersama tim juga telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional dan disajikan dalam seminar nasional maupun internasional. Bertolak pada hasil-hasil penelitian yang tercecer dan sedikitnya buku yang spesifik membicarakan gender dalam sastra itulah menjadi tujuan utama penulis menerbitkan buku ini. Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi pembelajar dan peneliti sastra yang menggunakan perspektif atau pendekatan gender dalam penelitian.

Pada akhir prakata ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih pada kawan-kawan dosen dan mahasiswa yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian gender dalam sastra bersama penulis, khususnya Dr. Suyanto, M.Si. yang menjadi partner diskusi teori gender. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan pada para dosen Program Studi Sastra Indonesia FIB Undip: Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A., Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Dr. M. Abdullah, M.Hum., dan Drs. M. Hermintoyo, M.Pd. yang telah memberikan semangat dan tantangan penulis untuk berkarya. Juga pada para dosen muda Dr.

Sukarjo Waluyo, M.Hum., Laura Andri RM, M.A., Fajrul Falah, M.Hum, dan Khotibul Umam, M.Hum. yang memberikan energi dan inspirasi untuk selalu menulis. Teristimewa, ucapan terima kasih penulis sampaikan pada istri dan anak-anak tercinta yang mendukung penulis bekerja dan berkarya di rumah sejak pandemi Covid 19 melanda. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih pada Sint Publishing yang menyunting dan menerbitkan buku ini pada bulan lahirnya RA Kartini, tokoh pejuang emansipasi perempuan negeri ini.

Kendal, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi.....	vii
Gender dalam Budaya, Agama, dan Sastra	1
Persoalan Gender dalam Novel-Novel Indonesia	19
Persoalan Gender dalam Sastra Pesantren.....	51
Persoalan Gender dalam Lirik Lagu	73
Perjuangan Ideologi Gender dalam Ideologi Realisme Sosialis.....	95
Perjuangan Ideologi Realisme Sosialis terhadap Gender	115
Tentang Penulis.....	141

MOH. MUZAKKA

GENDER DALAM SASTRA

GENDER DALAM BUDAYA, AGAMA, DAN SASTRA

Pendahuluan

PEMBICARAAN gender sering dikaitkan dengan seks, kodrat, dan feminisme bahkan sering dikacaukan pemahamannya terhadap ketiganya. Memang, membicarakan gender sangat terkait dengan tiga hal tersebut, tetapi sering kali gender dipahami secara negatif terlebih dikaitkan dengan budaya dan agama. Oleh karena itu, sebagai awal pembicaraan gender dalam budaya, agama, dan sastra, pemahaman terhadap gender dalam kaitannya dengan ketiga hal tersebut sangat diperlukan.

Seks atau jenis kelamin dapat didefinisikan sebagai pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia secara biologis yang bersifat permanen dan merupakan ketentuan atau kodrat Tuhan (Fakih, 2001: 8). Perbedaan jenis kelamin yang bersifat kodrat itu terbagi

dua dan tidak mungkin dipertukarkan, yakni laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Secara biologis laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan secara primer dan sekunder. Secara primer laki-laki mempunyai ciri-ciri mempunyai penis, kantung zakar, buah zakar, memproduksi sperma, prostat, dan memiliki kromosom XY. Sedangkan perempuan memiliki vagina, ovarium, memproduksi ovum, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui, dan memiliki kromosom XX. Perbedaan ciri sekunder yang tampak pada laki-laki misalnya berjakun, berbulu lebat, berkumis, dan bersuara berat, sedangkan perempuan mempunyai payudara (dada membesar), suara lembut, dan berkulit halus. Hal-hal yang terkait dengan ciri primer secara kodrati tidak mungkin dipertukarkan meskipun ciri-ciri sekundernya kadang-kadang Tuhan mempertukarkan dalam beberapa kasus yang sedikit terjadi. Misalnya ditemukan perempuan yang berbulu lebat, berkulit kasar dan bersuara berat. Pun, sebaliknya ditemukan kasus lelaki yang berkulit halus, sedikit berbulu, dan bersuara lembut.

Gender juga sering dikacaukan dengan feminisme. Padahal feminisme merupakan aliran pemikiran yang

meliputi berbagai ideologi, paradigma, serta pemikiran yang dipakainya. Meskipun gerakan feminisme berasal dari pemikiran dan ideologi yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan tujuan yakni kepedulian untuk memperjuangkan nasib perempuan. Mengapa demikian? Sebab gerakan ini berasal dari asumsi dan kesadaran bahwa perempuan itu ditindas dan dieksploitasi sehingga tujuan gerakan feminisme adalah berusaha untuk menghindari kedua hal tersebut (Setyadi, 2020).

Gender bukan jenis kelamin (seks) yang dikodratkan dan bukan pula paham perempuan (feminisme) atau paham laki-laki (maskulinisme). Namun, gender hanya memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh lingkungannya. Dengan kata lain, gender adalah fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Hareyah, (?)). Karena gender ini adalah fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, maka sangat membuka peluang untuk dipertukarkan sebab keduanya mempunyai potensi dan kemampuan untuk berperan sosial dalam masyarakat. Fakih menegaskan gender adalah konstruksi sosial tentang peran laki dan perempuan yang saling dapat

dipertukarkan (2013). Hal demikian senada dengan pendapat Oakley dalam Nugroho (2008) yang menjelaskan bahwa gender adalah konstruksi sosial atau atribut yang disematkan pada manusia (laki-laki dan perempuan) yang dibangun oleh kebudayaannya.

Karena gender itu sebagai bentukan sosial, maka peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, tempat, dan kondisi yang berbeda-beda sehingga sangat mungkin dapat dipertukarkan peran sosial tersebut. Misalnya, kalau laki-laki dapat menjadi dokter, ahli teknik, guru, dan politikus, perempuan pun punya potensi untuk berperan sosial sebagai profesional tersebut. Sebaliknya, peran sosial lain yang biasa dilakukan perempuan pun dapat dilakukan laki-laki seperti menjadi juru masak, perawat, dan sebagainya. Peran sosial yang demikian ini sangat alamiah bahkan bisa saja keduanya berkontestasi untuk berperan sosial dalam sebuah posisi. Hal demikian ini tentu saja tidak melawan atau bertentangan dengan kodratnya sebagai laki-laki dan perempuan.

Meskipun secara konsep, gender itu dapat dipertukarkan dan saling melengkapi, tetapi peran sosial laki-laki dan perempuan sering dibenturkan dengan

kebudayaan dan agama sehingga perjuangan kesetaraan gender mendapat halangan yang berat. Karena dibenturkan dengan kodratnya dalam perspektif budaya dan agama itulah maka muncul ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*).

Wujud ketidaksetaraan gender itu sangat beragam di antaranya dengan mengacu (Fakih, 2013 dan Nugroho, 2008) bisa berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotip terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan pemberian beban kerja pada perempuan. Marginalisasi perempuan merupakan peminggiran peran sosial dalam berbagai sektor kehidupan baik ekonomi, politik, hukum, pendidikan dan sebagainya. Adapun subordinasi menyangkut penempatan posisi perempuan di bawah laki-laki, yakni laki-laki lebih diutamakan dengan memosisikannya menjadi makhluk superior dan perempuan menjadi inferior.

Ketidaksetaraan berikutnya adalah menjadikan perempuan sebagai stereotip dalam masyarakat, misalnya perempuan dianggap makhluk yang lemah, butuh perlindungan, tidak bisa mandiri, manja, emosional, dan

seterusnya. Karena diposisikan dalam stereotip itu maka perempuan sangat membutuhkan bantuan, perlindungan, perhatian dan sebagainya dari laki-laki yang dianggap dapat melindungi, membantu mengarahkan, dan sebagainya. Dalam stereotip yang demikian inilah, perempuan juga menjadi makhluk yang tersubordinasi oleh laki-laki.

Dalam posisi yang termarginalkan dan tersubordinasi dalam stereotip budaya oleh kaum laki-laki, perempuan sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, yaitu kekerasan (*violence*). Kekerasan terhadap perempuan bentuknya sangat beragam setidaknya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu kekerasan fisik, kekerasan mental, dan kekerasan seksual. Dalam posisi sebagai makhluk inferior itu, juga berdampak pada beban kerja perempuan yang semakin berat. Karena perempuan banyak melakukan pekerjaan ranah domestik (ibu rumah tangga), maka beban yang harus dikerjakan secara teliti dan *njlimet* dalam waktu yang relatif lama, tidak dianggap produktif oleh kaum laki-laki. Bahkan secara ekonomis dan atau statistik hal semacam itu tidak dihitung sebagai pekerjaan.

Persoalan gender banyak dikaji oleh ilmuwan dari berbagai bidang ilmu; di antaranya yang utama adalah sosiologi, demografi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Persoalan gender pun dipersoalkan dalam bahasa dan karya sastra. Dalam karya sastra tampak persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Wujud persoalan gender yang utama berdasarkan teori feminis kontemporer adalah perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural (Langerman dan J Neibrugge, 2008).

Gender dalam Budaya dan Agama

Studi gender juga tidak bisa terlepas dari studi kebudayaan. Sebab, fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan terbentuk oleh budaya masyarakat yang membesarkannya. Apa yang berlangsung di masyarakat itu sudah terstruktur atau distrukturasi oleh masyarakat dalam waktu yang sangat lama. Adapun kesadaran gender dalam kehidupan masyarakat modern relatif baru sehingga konsep kesetaraan gender yang diidealkan para pakar gender dan aktivis kesetaraan gender dalam berbagai

sektor kehidupan masih jauh dari harapan dalam tataran praktis.

Mengapa harapan itu masih jauh? Sebab budaya Indonesia dan kebanyakan negara di dunia ini menganut paham patrilineal atau patriarki bukan paham matrilineal. Menurut kamus Wikipedia, patrilineal berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *pater* yang berarti ayah, dan *linea* yang berarti garis. Paham patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Kata ini sering kali disamakan dengan patriarkat atau patriarki, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. Karena budaya masyarakat pada umumnya patrilineal, maka garis ayah atau lelaki yang diutamakan. Pengutamaan garis laki-laki yang demikian ini, secara otomatis garis ibu atau perempuan dinomorduakan. Hal demikian pulalah yang membentuk bias gender atau ketidaksetaraan gender.

Paham patrilineal itu sudah berlangsung lama di Barat (Amerika dan Eropa), Timur Tengah, Afrika, Australia, bahkan Asia. Negara-negara maju yang ada di dalamnya juga menganut paham patrilineal. Di Indonesia sendiri yang jumlah suku bangsanya sangat banyak juga

mayoritas berpaham patrilineal. Hanya sebagian kecil saja suku bangsa yang menganut paham matrilineal, misalnya suku bangsa Minangkabau. Paham yang demikian ini barangkali sekarang makin kecil jumlahnya; Boleh jadi, paham itu hanya diikuti oleh sebagian masyarakat saja yang hidup di Sumatra Barat.

Dalam masyarakat Jawa, meskipun ada istilah harta *gono-gini* atau harta yang dimiliki bersama antara laki-laki dan perempuan (suami-istri) selain harta milik laki-laki dan milik perempuan (*bondho gawan*), tetapi dalam ranah sosial fungsi dan peran laki-laki lebih diutamakan dalam struktur budaya Jawa. Penyebutan perempuan sebagai *kanca wingking* misalnya, menunjukkan bahwa perempuan hanya punya peran sosial wilayah domestik bukan wilayah publik. Terlebih ketika dikokohkan dengan istilah ibu rumah tangga, maka peran sosial perempuan menjadi kian terbatas. Di sinilah seakan perempuan hanya mengurus tugas-tugas domestik seperti mencuci, memasak, dan melayani suami atau dalam bahasa Jawa lebih populer dengan istilah *asah-asah*, *umbah-umbah*, dan *lumah-lumah*.

Budaya yang telah mestrukturasi perempuan menjadi makhluk inferior yang tersubordinasi laki-laki, sering kali dikokohkan pula oleh dogma agama dan kepercayaan sehingga superioritas dan otoritas laki-laki kian meningkat. Dalam pendidikan rumah tangga, juga di sekolah, madrasah, dan pesantren sering diungkapkan dalil-dalil dari kitab suci, hadits, atau ajaran raja dan pujangga, yang meneguhkan posisi laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Di sinilah lalu muncul, bahwa mulia dan atau hinanya perempuan itu tergantung dari laki-laki (suami) atau dalam ungkapan Jawa, *suwarga nunut neraka katut* (masuk surga menumpang sang suami, masuk neraka karena terbawa sang suami).

Isu gender dalam masyarakat muslim di dunia ini sering menjadi sorotan tajam para peneliti, baik peneliti mancanegara maupun peneliti dalam negeri. Islam sering dituduh sebagai agama yang negatif dalam menjalin hubungan antarmanusia, salah satu di antaranya adalah merepresi dan mengekang kaum perempuan dalam aktivitas sosial. Pendapat yang demikian itu bisa diketahui melalui hasil survei yang dikutip Jack G. Shaheen, guru besar emeritus Universitas Southern Illionis (Shaheen,

1997: 2-3) yang menyebutkan bahwa 62 persen responden menyetujui terhadap pernyataan bahwa Muslim mengekang dan merepresi kaum perempuan. Angka demikian ini sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dibanding dukungan Muslim terhadap terorisme, dan Muslim anti-Barat. Dari data itu pula tampak, bahwa Muslim itu dianggap membatasi atau “mengkang” perempuan dalam kehidupan sehari-hari termasuk berinteraksi ke ranah publik.

Sebenarnya kalau kita mengacu pada tulisan Shihab (2005) dan Mukhtar (2013) doktrin dogmatis yang ditonjolkan dalam pendidikan agama yang bias gender tersebut bukan murni dari dalil-dalil agama saja, tetapi lebih pada pengambilan dalil oleh tokoh-tokoh agama dan tafsir terhadap dalil-dalil yang diambilnya lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat bias gender, sehingga superioritas laki-laki atas perempuan kian mantap dan kokoh. Mengapa hal-hal demikian ini terjadi dan terstruktur? Bisa jadi hal itu disebabkan oleh subjektivitas tokoh-tokoh agama dengan tafsirnya terhadap dalil-dalil agama yang dipengaruhi oleh paham patrilineal yang mengungkungnya.

M. Quraish Shihab sebagai seorang ahli tafsir terkemuka di Indonesia menggugat terhadap penafsiran dalil yang bias gender. Ia menggugat hal itu dalam buku yang berjudul *Perempuan* (2005). Dalam buku itu ia mengkritisi para mufasir yang berpandangan bias gender baik pandangan-pandangan bias gender yang lama maupun yang baru seperti asal kejadian perempuan, perempuan sebagai penggoda, dan akal perempuan yang dikategorikan sebagai pandangan bias gender lama. Ia juga menggugat bias gender kategori baru seperti persoalan warisan dan kesaksian perempuan, wali bagi perempuan dalam pernikahan, kewajiban *'iddah*, memukul istri, hak perceraian suami, hingga kewajiban nafkah di tangan suami. Shihab menilai bahwa bias-bias gender terhadap perempuan yang terjadi di masa lalu maupun masa kini tersebut dianggapnya tidak hanya meremehkan perempuan, tetapi juga melecehkan perempuan (lihat Mukhtar, 2013).

Terkait dengan penyebab munculnya bias gender dalam Islam, Shihab menyebutkan di antaranya adalah beragamnya riwayat/hadits (baik yang dinisbatkan kepada Nabi maupun sahabat), beragamnya kualitas dalil,

keragaman motif para perawi baik yang positif maupun yang negatif, bermacam-macam kualitas dan daya ingat perawi, dan ketidakkritisian sebagian ulama terhadap dalil. Dari kajiannya terhadap pandangan Shihab tersebut, Mukhtar (2013) menegaskan bahwa tafsir terhadap teks agama yang berkaitan dengan perempuan tidak terlepas dari pandangan subjektif ahli tafsir tentang perempuan. Menurutnya, mereka hanya memahami teks (dalil) secara tekstual sehingga mengukuhkan pandangan-pandangannya yang tidak terlepas dari pandangan umum yang bisa jadi missoginis terhadap perempuan pada masanya.

Gender dalam Sastra

Karya sastra sebagai produk kreativitas pengarang pun tidak luput dari persoalan gender. Sebab, pengarang sebagai makhluk sosial sangat dekat dengan persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan gender salah satunya. Mereka memotret persoalan itu dalam karya yang dibuatnya dari menulis karya yang sekadar menggambarkan, menjelaskan, mengkritik, memberikan solusi sampai memperjuangkan ideologi gender. Bahkan

lebih ekstrim lagi karya-karya sastrawan yang berpaham feminis tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi lebih cenderung menonjolkan perlawanan dan atau pemberontakan terhadap kaum patriarki yang dinilai sangat menghegemoni dan mendominasi terhadap kaum perempuan. Di sinilah lalu muncul dalam teori sastra yang dikenal dengan kritik sastra feminis.

Kritik sastra ini bertolak pada pemikiran-pemikiran kaum feminis, yang memunculkan paham atau ideologi feminis yang beragam. Keragaman pemikiran feminis di antaranya adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Keanekaragaman pemikiran feminis ini sudah dihimpun cukup baik dalam buku *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* oleh Rosemarie Putnam Tong (1998) sehingga dapat diketahui perbedaan-perbedaan pandangan dan karakteristik pemikiran kelompok feminis tersebut. Karya Tong ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquarini Priatna Prabasmoro yang diterbitkan Jalasutra Yogyakarta pertama kali pada 2004.

Keberagaman masalah gender dalam karya sastra sama halnya dengan masalah yang muncul di dalam masyarakat yakni bias gender yang mengakibatkan marginalisasi terhadap perempuan. Terkait dengan persoalan marginalisasi perempuan oleh laki-laki menurut Wirjosutedjo dan Pradopo (2004: 309-321) tidak sepenuhnya disebabkan oleh laki-laki saja, tetapi juga disebabkan oleh kekuasaan dan keterbelakangan perempuan itu sendiri. Wujud marginalisasi itu meliputi (a) perempuan sebagai kaum terjajah, (b) perempuan sebagai kaum buruh, (c) perempuan didominasi laki-laki, (d) perempuan tersubordinasi perempuan, (e) pemaksaan oleh perempuan, dan (f) perempuan didominasi oleh perempuan.

Persoalan marginalisasi yang beragam dan kompleks inilah muncul dalam khazanah sastra Indonesia, baik yang berbahasa Indonesia maupun daerah. Untuk mengetahui persoalan gender dalam khazanah sastra Indonesia, perlu dilakukan analisis khusus kajian gender terhadap karya sastra yang sangat banyak. Ada kajian yang patut dibaca terkait kajian gender dalam sastra yang ditulis Muzakka dan Suyanto (2020) dimuat Jurnal *Poetika* yang berjudul

“The Gender Equality Struggles in The Novel of *Perempuan Berkalung Sorban* and *Gadis Pantai*”. Artikel itu merupakan bagian dari hasil penelitian penulis bersama tim. Hasil penelitian tersebut juga penulis sajikan sebagian dalam bagian kedua buku ini untuk menajamkan persoalan gender dalam karya sastra. Selanjutnya, pada bagian-bagian lain, buku ini juga diisi kajian-kajian spesifik terhadap beberapa karya sastra terpilih agar diketahui keberagaman persoalan gender tersebut. Mengingat persoalan gender yang diangkat dalam karya sastra juga merupakan ideologi yang ditawarkan pengarang pada pembaca, maka untuk melengkapi kajian gender ini penulis sajikan pula kajian pertarungan ideologi gender ini dengan memanfaatkan pendekatan hegemoni terhadap beberapa karya sastra yang mengangkat persoalan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (edisi kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hareyah, Yoyoh. Tth. “Menggugat Kesetaraan Gender Sebagai Sebuah Vision Bangsa”. Dalam digilib.mercubuana.ac.id. Diakses 15 Januari 2021.
- Langermann, Paricia Madoo and Jill Niebrugge. 1996. “Contemporary Feminist Theory”, in George Ritzer. *Modern Sociological Theory*. 4th ed. New York: The McGraw-Hill.
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. “M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender ‘Para Ulama’” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*. Vol.2, No.2 (2013); 189-208. Diakses 19 Januari 2021.
- Muzakka, Moh and Suyanto. 2020. “The Gender Equality Struggles in The Novel of *Perempuan Berkalung Sorban* and *Gadis Pantai*” dalam *Jurnal Poetika*. Vol.8 Tahun 2/2020. Diakses 20 Januari 2021.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyadi, Elly M. 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Shihab, M. Quraish. 2005. *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wirjosutedjo, MN dan Rahmat Djoko P. 2004. "Marjinalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan *Belantik* Karya Ahmad Thohari: Tinjauan Kritik Sastra Feminis". *Humanika*, Vol.17/No.3 (Juli).

PERSOALAN GENDER DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA

Pendahuluan

PERSOALAN gender tidak kunjung usai didiskusikan oleh para ilmuwan dan feminis hingga kini di negeri ini. Persoalan gender banyak dikaji oleh ilmuwan dari berbagai bidang ilmu; di antaranya yang utama adalah sosiologi, demografi, ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Persoalan gender pun dipersoalkan dalam bahasa dan karya sastra. Dalam karya sastra tampak persoalan gender diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus kajiannya adalah persoalan gender dalam karya sastra. Wujud persoalan gender yang utama berdasarkan teori feminis kontemporer adalah perbedaan gender, ketimpangan gender, penindasan gender, dan penindasan struktural (Langerman dan J Neibrugge, 2008).

Terkait dengan persoalan gender dalam karya sastra ini, penulis mengkaji dua novel yang ditulis oleh dua novelis ternama yang berbeda jenis kelamin, paham, dan ideologinya, yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan novel *Gadis Pantai*. Novel pertama ditulis oleh Abidah El-Khalieqy, seorang perempuan yang berlatar belakang pesantren (santri) dan kebetulan juga sarjana agama Islam; sedangkan novel kedua adalah karya Pramoedya Ananta Toer, penulis laki-laki senior yang kental dengan paham realisme sosialis. Pemilihan kedua novel ini menjadi menarik dan signifikan dalam studi sastra feminis karena meskipun lahir dari latar belakang berbeda dan paham berbeda, tetapi keduanya mengungkap perjuangan gender dalam menghadapi “tembok” patriarki.

Meskipun kehadiran novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy bersamaan dengan munculnya novel-novel Islami yang diusung oleh Forum Lingkar Pena dan hadirnya penulis muda Habiburrahman El-Shirazy, tetapi substansinya sangat berbeda. Sebab, para penulis sastra Islami pada umumnya menulis karya sastra lebih menyuarakan nilai-nilai dan ajaran Islam atau

menjadikan agama sebagai *setting* yang cenderung berpihak pada laki-laki. Akan tetapi, Abidah dalam *Perempuan Berkalung Sorban* (cet. I, 2000; cet II, 2008, dan cet.III. 2009) dari kacamata perempuannya mencoba mengangkat dan memperjuangkan kaum perempuan pada posisi yang sebenarnya, yakni sejajar dengan laki-laki dengan cara mempersoalkan pemahaman kaum laki-laki yang cenderung mendudukkan perempuan dalam inferioritas (Muzakka, 2012). Hal itu sangat menarik untuk dikaji sebab dalam komunitas dan keluarga muslim, perempuan sering diposisikan sebagai makhluk inferior oleh laki-laki. Dengan bersenjatakan beberapa ayat Alquran, hadits, pendapat ulama yang dipahami dari sisi tekstualnya saja, laki-laki muslim sangat kuat untuk menghegemoni kaum perempuan. Kondisi inilah yang oleh pakar sosial budaya dan feminisme disebut sebagai bias gender (Suyanto, 2007; 2013). Dengan menghadirkan tokoh perempuan yakni anak seorang kiai yang hidup dalam komunitas pesantren, Abidah El Khalieqy mencoba mempersoalkan posisi perempuan yang terhegemoni oleh laki-laki. Kondisi demikian tentu saja berbeda dengan

novel *Gadis Pantai* yang ditulis oleh penulis laki-laki yang berpaham realisme sosialis.

Novel *Gadis Pantai*--menurut penuturan penulisnya sebagaimana yang tertulis dalam pengantar novel yang ditulis penerbit dengan judul “Dari Lentera Dipantara”-- adalah roman yang berkisah tentang perikehidupan seorang gadis belia yang lahir dari kampung nelayan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang memikat hati seorang pembesar santri setempat, seorang Jawa yang bekerja pada Belanda. Ia dinikahi sang priyanyi santri (Bendoro) sebagai “istri ampilan” atau seakan hanya melayani kebutuhan seksual semata sebelum Bendoro itu memiliki istri yang sederajat dengannya. Roman ini sangat indah dan memesona. Melalui novel ini, Pramoedya Ananta Toer berhasil memperlihatkan kontradiksi negatif praktik feodalisme Jawa yang tak memiliki sedikit pun nilai humanistis (*Gadis Pantai*, 2012: 6).

Penelitian atau ulasan terhadap novel *Gadis Pantai* banyak dilakukan oleh pemerhati sastra dan budaya. Berdasarkan jelajah berbagai jejaring sastra budaya melalui internet, tulisan terkait novel tersebut berjumlah puluhan. Selain tulisan Muzakka (2012) di atas, ditemukan pula

tulisan Siminto yang berjudul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Strauss” (2008). Di samping tulisan itu, ditemukan pula tulisan Supriadi yang berjudul “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Berdasarkan Androgini” (2005); tulisan Nurhanifah yang berjudul “Representasi Unsur Religi dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan Penekanan Teori Sosiologi Agama Clifford Geertz), dan masih ada beberapa tulisan lainnya (Mussaif, 2014).

Terkait dengan novel itu pula Mussaif (2014) juga mengkaji novel ini dari perspektif sosiologi sastra, khususnya pandangan subjektif pengarang terhadap dunia santri-priyayi. Dalam tulisan itu Mussaif mengatakan bahwa Pramoedya Ananta Toer dalam novel itu seakan “berteriak” dan mengkritik tajam masyarakat santri priyayi dengan nada sinis. Pada bagian lain tulisan itu Mussaif menjelaskan bahwa pengarang memandang dunia priyayi-santri sangat feodal. Meskipun pengarang menyebutkan banyak bukti konkret terhadap kekurangan dan kelemahan dunia priyayi-santri, Mussaif mengelompokkan pandangan pengarang itu menjadi tiga bagian, yaitu (1)

antikesetaraan kelas dan gender, (2) otoriter dan antidemokrasi, dan (3) religiusitas semu dan hipokrit.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disingkat *PBS*) karya Abidah El-Khalieqy dan novel *Gadis Pantai* (selanjutnya disingkat *GP*) karya Pramoedya Ananta Toer; sedangkan objek formalnya adalah perjuangan gender dalam karya sastra. Adapun perspektif kajian penelitian ini bertolak pada pendekatan sosiologi sastra, yaitu kajian feminisme sehingga penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan.

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder tentang perjuangan gender dalam *PBS* dan novel *GP* berdasarkan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif feminisme atau kritik sastra feminis. Pendekatan ini dipakai untuk menganalisis data

pada aspek-aspek ketimpangan gender, terutama aspek perjuangan tokoh perempuan di tengah masyarakat yang menganut paham patriarkal dalam novel *PBS* dan novel *GP*. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) yang menyatakan bahwa sastra bukan bahan sampingan saja dalam kehidupan, tetapi sastra adalah cerminan masyarakatnya meskipun ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu (Damono, 1984: 12; cf. Junus, 1986 dan Faruk 1994).

Terkait munculnya perjuangan gender dalam kedua novel tersebut lebih disebabkan oleh hegemoni patriarki yang telah merepresi kaum perempuan, Terkait dengan hegemoni patriarki terhadap perempuan yang wujudnya bermacam-macam, Wirjosutedjo dan Pradopo (2004: 309-321) menyimpulkan bahwa marginalisasi perempuan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh laki-laki, tetapi juga disebabkan oleh kekuasaan dan keterbelakangan perempuan.

Pembahasan

Seperti diuraikan di atas bahwa perjuangan gender (perempuan) dalam karya sastra dilakukan oleh penulis perempuan maupun penulis laki-laki sebagaimana yang tampak dalam novel *PBS* dan *GP*. Untuk mengetahui bagaimana wujud perjuangan gender, ideologi atau paham yang dianutnya, dan hal-hal yang melatarbelakanginya, maka keduanya akan diuraikan secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekhasan masing-masing.

Perjuangan Gender dalam Novel *PBS*

Kalau dilihat dari perjalanan hidupnya, tokoh perempuan dalam novel *PBS*, sebenarnya sudah terhegemoni oleh sistem patriarki yang telah mengakar kuat di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pesantren. Betapa tidak, sistem telah membudayakan pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan kurang adil. Sistem itu makin menguat karena dikokohkan oleh dalil-dalil agama yang bersumber dari teks Alquran dan hadits yang lebih mengedepankan laki-laki atas perempuan. Ditambah lagi, dengan dalil-dalil itu

kaum laki-laki menghegemoni perempuan dengan menuntut hak-haknya daripada memenuhi kewajibannya terhadap perempuan. Di sinilah perempuan ter subordinasi dan menjadi makhluk inferior dalam sistem patriarki.

Bagian satu novel ini menceritakan kehidupan tokoh Anisa kecil di lingkungan keluarganya dan pesantren yang diasuh ayahnya (*PBS*, hal. 1-49). Sejak kecil tokoh Anisa sudah diposisikan berbeda dengan dua kakak lelakinya, Rizal dan Wildan, dalam lingkungan keluarganya. Sebagai anak perempuan, ia harus bertingkah laku sopan dan halus, harus bangun pagi-pagi untuk membersihkan kamar tidur, dan membantu ibunya di dapur. Ia pun dilarang belajar naik kuda oleh ayahnya. Hal itu berbeda dengan dua kakak laki-lakinya yang memperoleh kebebasan bermain, boleh berbicara dan tertawa keras-keras, boleh tidur lagi sehabis sholat subuh, bahkan boleh bangun tidur agak siang daripada adik perempuannya. Ketika Anisa ketahuan belajar naik kuda dengan Lek Khudhori, ayahnya memarahinya bahkan ia dibatasi tidak boleh keluar rumah kecuali ke sekolah dan ke pondok pesantren. Perhatikan kutipan berikut ini

...Kau ini sok pintar, Nisa. Apa begitu yang diajarkan Bapak dan Ibu selama ini. Kau ini perempuan. Mau jadi pahlawan ya? *Pencilakan, Pethakilan!* Kau ini sadar, kau ini anak siapa, hah!

.....

“Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain ke sekolah dan ke pondok. Jika sekali ketahuan membangkang, Bapak akan kunci kamu di dalam kamar selama seminggu. Paham! (PBS, hal. 33-34).

Bentuk perlakuan bias gender yang lain terhadap tokoh Anisa adalah selalu diajarkannya hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban perempuan dalam rumah tangga oleh ayah dan ibunya. Meskipun Anisa belum masuk usia *akil baligh*, Anisa diwajibkan orang tuanya untuk memakai jilbab sedangkan kedua kakaknya masih boleh memakai celana kolor dan bebas bermain-main di luar rumah.

Di lingkungan pesantren ustadz Ali pun banyak mengajar kitab-kitab yang berkait dengan tugas dan kewajiban perempuan yaitu *Uqudullujain*, *Risalatul Mahidz*, *Akhlaqun Nisa'*, *Mar'atus Sholihat*, *Akhlaqul Banat*. Kitab-kitab itu banyak membicarakan beragam soal perempuan misalnya, persoalan menstruasi, hubungan suami istri, kewajiban istri terhadap suami, karakteristik

istri salehah, dan lain-lain. Kitab-kitab itu bernuansa bias gender yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Semua kitab itu diajarkan oleh ustadz Ali di hadapan para santri perempuan sehingga praktislah penjelasannya makin mengukuhkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai kaum inferior. Sebab kitab-kitab itu tentu disampaikan dalam perspektif laki-laki. Perhatikan kutipan pendek dari bagian kedua novel *PBS* berikut ini.

Tersebutlah dalam kitab bahwa perempuan itu memang manusia, tetapi kurang sempurna akal dan agamanya. Terbukti bahwa akal laki-laki melebihi perempuan, kata ustadz Ali yang menjadi badalnya bapak.... Kemudian laki-laki banyak menjadi ulama dan imam besar maupun kecil, dan jika menulis, tulisan laki-laki lebih ilmiah daripada tulisan perempuan. Laki-laki juga banyak menjadi pemimpin besar dan hebat seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali, Imam Syafi'i, dan Imam Ghozali.... (*PBS*, hal 71).

Kalau bagian dua novel *PBS* lebih banyak menceritakan tokoh Anisa dalam kehidupan masa kecilnya dengan dogma-dogma yang diajarkan di lingkungan rumah tangga dan pesantren yang menjadikan perempuan sebagai subordinat laki-laki sebagai superordinatnya,

bagian ketiga novel ini makin memperkuat kedudukan kaum laki-laki atas perempuan, yakni diperjodohkan dan dinikahkannya tokoh Anisa kecil yang masih belajar di Madrasah Tsanawiyah oleh orang tuanya pada Samsudin, anak seorang kiai ternama di kotanya.

Dalam perkawinannya dengan samsuddin yang tidak dilandasi rasa cinta, terlebih perlakuan samsuddin yang menempatkan tokoh Anisa sebagai pemuas nafsu kekelakiannya, Anisa makin tertindas posisinya. Terlebih ketika Anisa mulai berani menolak kehendak Samsuddin dalam perlakuan seksnya yang bertentangan dengan ajaran Islam itu, Samsudin malah bermain cinta dengan perempuan-perempuan lain.

Dengan kecerdasannya dan kekritisannya, ia tidak cengeng menghadapi Samsudin. Ketika Samsudin dituntut oleh seorang perempuan yang dihamilinya, ia pun langsung menyetujui Samsudin untuk menikahi janda itu. Bahkan ia tidak keberatan perempuan yang bernama Kulsum itu tinggal satu rumah dengannya. Dengan hadirnya Kulsum dan anaknya dalam keluarga Samsudin, Anisa malah makin semangat belajar dan melanjutkan sekolahnya meskipun jatah uang sekolahnya tidak

dipenuhi oleh Samsudin. Dengan modal semangat yang terinspirasi harapan dan cita-cita Lek Khudhori serta dorongan surat-surat dari lek Khudhori yang sedang kuliah di Kairo itulah Anisa bangkit untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Sebab menurutnya, perempuan yang pandai, cerdas, dan terampil akan dapat menyetarakan posisinya dengan laki-laki.

Sebenarnya perjuangan perempuan dari kalangan pesantren untuk merebut hegemoni patriarki dan atau memperoleh kesetaraan gender sudah dilakukan oleh tokoh Anisa kecil yang lincah, cerdas, dan kritis. Dengan kecerdasannya, tokoh ciptaan Abidah El Khalieqy ini sering mempertanyakan ayah dan ibunya tentang posisi perempuan yang selalu menjadi makhluk inferior atas laki-laki. Ia selalu mempertanyakan mengapa perempuan harus mengurus dapur dan keluarga saja, tidak menjadi pegawai pemerintah. Mengapa perempuan harus tampil lembut dan sopan, tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan di luar rumah terampil naik kuda, mobil, atau berperang misalnya. Mengapa perempuan tidak dituntut untuk belajar sampai tingkat tinggi dan menjadi pemimpin umat atau pejabat pemerintah.

Anisa kecil yang cerdas tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari orang tua, ustadz, dan gurunya di sekolah, tetapi pertanyaan kritis itu selalu mendapat jawaban dan solusi yang memuaskan dari Lek Khudhori. Dengan jawaban dan solusi dari Lek Khudhorilah Anisa kecil yang ingin pandai naik kuda seperti Putri Budur atau Ratu Balqis sangat bersemangat menuntut ilmu. Ia ingin menjadi “kembang peradaban” seperti apa yang diharapkan Lek Khudhori. Dengan sembunyi-sembunyi ia pun tetap berlatih kuda dengan bantuan Lek Khudhori. Pemberontakan kecil itu ia lakukan semata-mata karena ingin menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menunggang kuda seperti laki-laki. Meskipun begitu, ia juga telah mengkhatamkan Alquran 30 juz, belajar nahwu dan sharaf, serta beberapa kitab yang diajarkan di pesantren.

Meskipun Lek Khudhori berada di Kairo, ia tetap mengaji dengan ustadz Ali. Akan tetapi, setiap kali Ustadz Ali menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban istri atas suaminya, atau perempuan atas laki-laki yang berbau bias gender ia pun selalu bertanya dengan kritis bahkan menanyakan perihal sebaliknya. Misalnya ketika

Ustadz Ali menerangkan hadist yang berisi perempuan yang diajak suaminya bersetubuh, tetapi menunda-nunda sampai suaminya tertidur maka ia akan dilaknat oleh Allah. Begitu juga ketika ustadz mengutip hadits tentang perempuan yang cemberut di hadapan suami maka ia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridhaannya. Karena ustadz tidak menyinggung hak-hak istri atas suaminya dalam menjelaskan hadits-hadits itu maka Anisa menjadi mempertanyakan hal sebaliknya yaitu lelaki mana yang selingkuh dengan perempuan lain atau berzina dengan pelacur dihukum apa yang pantas untuknya dan bagaimana pula hukumnya lelaki yang diajak istrinya bersetubuh dan suami itu menunda-nunda hingga istrinya tertidur? Pertanyaan-pertanyaan Anisa kecil yang semacam itu sering membuat sang ustadz teragap dalam menjawab. Banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang dilontarkan tokoh ini pada Ustadz Ali dan ibunya di seputar hadist-hadits yang menurutnya kurang adil (*PBS*, hal.71-93).

Meskipun Anisa tidak berkuasa menolak keinginan orang tuanya untuk memperjodohkan dan menikahkan

dirinya dengan laki-laki putra sahabat Ayahnya, puncak perjuangan Anisa untuk melawan hegemoni patriarki adalah perseteruannya dengan Samsudin, suaminya. Terlebih lagi ketika Samsudin hanya menjadikan dirinya sebagai objek untuk memuaskan nafsunya dan tidak memperlakukannya dengan baik menurut *syar'i*, Anisa selalu menentangnya dengan dalil-dalil maupun tata cara berumah tangga dan etika suami menggauli istri yang telah dicontohkan Nabi. Anisa berani menentang keinginan Samsudin yang selalu memperlakukannya dengan kasar, bahkan mengancam samsudin akan meng-*khulu'*-nya atau menggugat cerai di pengadilan. Perhatikan kutipan perlawanan Anisa terhadap Samsudin di bawah ini.

“Baik! Baik! Dengar Samsudin! Pertama, yang ingin kukatakan adalah bahwa kau ini laki-laki sakit. Penyakitmu telah membawamu untuk menikahiku. Tetapi pernikahan tidak bisa didasarkan atas satu penyakit. Sebab itu aku ingin mengkhulukmu. Kau dengar sekarang?”

Ia diam dengan kedua mata melotot dan gigi gemeletuk seakan sedang terserang epilepsi. Aku pun tak peduli dan melanjutkan kata-kataku dengan apa adanya. (*PBS*, hal. 114)

Di balik ketidakharmonisan rumah tangganya dengan Samsudin, Anisa malah makin bersemangat untuk belajar dan menyelesaikan sekolahnya di *Madrasah Aliyah*, terlebih *support* dan nasihat-nasihat Lek Khudhori dengan surat-suratnya yang dikirim dari Kairo makin membesarkan jiwanya. Dengan puisi-puisi indah dan kata-kata yang indah dalam banyak suratnya yang sesekali dilampiri kaset-kaset penyanyi Mesir dan foto Lek Khudhori, membuat Anisa bersemangat belajar, membaca dan membaca karena ada perasaan cinta yang membubung tinggi. Anisa mulai jatuh cinta dengan Lek Khudhori, ia juga menangkap ada ungkapan cinta yang tulus dan halus dari Lek Khudhori.

Meskipun Samsudin menikahi seorang janda yang bernama Kalsum yang telah dihamilinya dan mungkin juga berselingkuh dengan wanita-wanita jalang lain, Anisa kuat menghadapi ujian itu. Bahkan di balik semua itu, ia mendapatkan hikmah sebab ketika Anisa menolak keinginan Samsudin untuk menggaulinya ada alasan yang jelas. Puncaknya, ketika Samsudin cemburu dengan Lek Khudhori yang selalu dijadikan perisai Anisa dalam menghadapi Samsudin. Dan ketika Lek Khudhori pulang

dari Mesir, Anisa pulang ke rumah orang tuanya untuk menengoknya, kemarahan Samsudin makin memuncak terhadap Anisa. Ia tidak hanya memaki-maki Anisa, tetapi juga memukul dan menyakitinya. Akhirnya, Anisa pun diceraikannya.

Setelah perceraianya dengan Samsudin, Anisa terbebas dari belenggu laki-laki yang menjadikan dirinya sebagai subordinatnya. Harapan satu-satunya yang ia cintai adalah Lek Khudhori, orang yang mendampingiya baik langsung maupun tidak langsung padanya. Akan tetapi, karena hubungan kekeluargaan antara Anisa dan Lek Khudhori cukup dekat, untuk menghindari fitnah dan hal-hal lain terkait dengan keadaan Anisa yang janda, maka Lek Khudhori diminta pengertiannya agar tidak tinggal di kompleks pesantren dan rumah ayah Anisa. Lek Khudhori pun akhirnya pergi dari kompleks pesantren itu.

Memang, antara Anisa dan Lek Khudhori telah tumbuh benih cinta, terlebih ketika Anisa disakiti Samsudin dan diceraikannya maka rasa sayang dan cinta Lek Khudhori makin menguat. Menangkap gelagat itu, orang tua Anisa belum bisa menyetujui hubungan keduanya dengan alasan yang sangat halus. Anisa dan Lek Khudhori

menyadari posisinya masing-masing. Anisa memilih pergi ke Yogya untuk melanjutkan pendidikan tingginya setelah tamat *Madrasah Aliyah*.

Karena memang sudah digariskan Tuhan bahwa Anisa harus berjodoh dengan Lek Khudori, di Yogya pun ia bertemu dengan orang yang ia hormati dan cintai. Akhirnya, dengan restu kedua orang tuanya, Anisa menikah dengan Lek Khudhori yang kebetulan juga menjadi dosen di sebuah universitas di Yogyakarta. Mereka hidup berbahagia dalam kehidupan keluarga muslim ideal, yaitu menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Namun, di akhir cerita, Anisa tetap harus berjuang hidup sendiri karena suami yang dicintainya, yang telah memberinya seorang anak, harus pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya. Meskipun sebenarnya ia sangat sedih, ia tetap bangkit berjuang untuk mewujudkan cita-citanya, yaitu mengangkat citra perempuan dan berjuang untuk kaumnya agar tidak menjadi kaum yang lemah dan bodoh. Meskipun ia harus berjuang sendiri, sambil membesarkan anak semata wayangnya, Anisa ingin tetap

membuktikan harapan Lek Khudhori, suaminya, bahwa kelak ia akan bisa menjadi “kembang peradaban”.

Perjuangan Gender dalam Novel *GP*

Tokoh utama novel *GP* adalah Gadis Pantai, anak seorang nelayan dari sebuah perkampungan nelayan, yang dipersunting sebagai istri seorang priyayi besar atau berpangkat tinggi, yakni Bendoro Bupati Karesidenan Jepara Rembang. Sebagai tokoh yang berlatar kehidupan berbeda dan sangat kontras itu, yakni Gadis Pantai adalah seorang anak nelayan, rakyat jelata, miskin, bodoh, tidak tahu agama, dan tidak terdidik; sementara Bendoro adalah seorang priyayi, penguasa wilayah, kaya raya, dan berpendidikan tinggi, pandai mengaji, yang dua kali naik haji, tentu saja tokoh Gadis Pantai hanyalah menjadi orang yang dikuasai atau dimiliki Bendoro, ia adalah abdi atau sahaya dan Bendoro adalah tuan atau “raja”. Dengan kata lain, Gadis Pantai adalah subordinat bagi Bendoro. Dalam novel juga digambarkan bahwa sebelum memperistri Gadis Pantai, Bendoro juga pernah memperistri perempuan-perempuan lain. Namun, istri-istri yang dinikahinya bersifat sementara, yaitu setelah istrinya

melahirkan anak lalu diceraikan. Anak-anak yang terlahir dari para istrinya itu dipelihara oleh Bendoro, tetapi para ibunya tidak boleh menengoknya. Itulah karakteristik tokoh Bendoro, sang priyayi santri, yang digambarkan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *GP*.

Karya sastra adalah alat untuk memperjuangkan ideologi tertentu, yakni ideologi yang dipahami dan diyakini pengarang. Munculnya konflik-konflik yang membangun karya sastra lebih merupakan pertarungan antara ideologi dominan atau ideologi yang berkuasa dengan ideologi hegemonik atau ideologi yang diperjuangkan pengarang. Ideologi yang diperjuangkan itu kemunculannya disebabkan oleh kesadaran dan atau benturan dengan ideologi endapan dalam menghadapi ideologi yang dominan atau yang berkuasa (bdk. Faruk, 1995; Muzakka, 1998). Pramoedya Ananta Toer dalam novel *GP* berusaha memperjuangkan ideologi hegemonik yakni ideologi realisme sosialis yang menuntut kesetaraan posisi untuk melawan ideologi feodalisme yang mengokohkan posisi superior atas inferior. Salah satu yang paling menonjol dari pertarungan ideologi dalam novel

GP adalah perjuangan perempuan melawan hegemoni patriarki feodalis.

Seperti yang sedikit tergambar di atas, novel *Gadis Pantai* yang mengambil dua tokoh dengan karakter yang kontras itu berasal dari dua latar tempat dan latar sosial yang kontras pula. Perbedaan latar belakang yang kontras itu mengindikasikan adanya perbedaan kelas sosial. *Gadis Pantai* adalah anak seorang nelayan yang dididik oleh orangtua dan masyarakatnya di kampung nelayan secara kultural. Ia tidak bisa membaca, menulis, dan mengenal agama karena di kampung nelayan miskin itu tidak ada fasilitas sosial seperti sekolah dan masjid. Ia hanya tahu hal-hal yang terkait dengan kehidupan nelayan saja. Namun, di balik kemiskinan dan kebodohnya itu, berkat didikan keluarga dan masyarakatnya, ia mempunyai karakter dasar yang kuat yakni jujur, sayang sesama, dan egaliter.

Sebaliknya, tokoh Bendoro adalah orang kota, terlahir dari keluarga priyayi dan kaya. Sejak kecil ia mendapat pendidikan Belanda sehingga ia tumbuh menjadi orang terpelajar serta fasih berbahasa Belanda. Dari potensi yang dimilikinya itulah ia mempunyai posisi

penting dalam pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, yakni menjadi seorang Bupati sekaligus menjadi penguasa wilayah di Karesidenan Jepara Rembang. Di samping mendapat pendidikan Belanda, tokoh ini juga mendapat pendidikan agama. Ia rajin shalat, *khalwat*, dan mengaji Al-Quran dalam kehidupannya sehari-hari. Ia juga gemar bersedekah serta menyantuni para pengemis secara rutin di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan dalam novel ditegaskan bahwa ia sudah dua kali naik haji. Jadi, ia bukan hanya seorang *priyayi agung*, tetapi juga santri yang taat.

Sebagai seorang priyayi santri yang berkuasa, tokoh Bendoro dalam novel tetap berperan sebagai layaknya penguasa yang lain, yakni sebagai “raja” yang harus dihormati dalam segala hal. Termasuk di antaranya dalam urusan pernikahan. Seorang *priyayi agung* juga harus mempunyai “permaisuri” yang sepadan dan terhormat. Sebab, *priyayi agung* tidak boleh beristrikan orang rendahan dari kalangan rakyat jelata. Namun, karena belum mendapat istri yang sepadan itu, ia menyunting wanita cantik yang berasal dari wilayah kerjanya hanya bersifat sementara (*garwa ampilan*), yakni sebatas sebagai

penyalur hasrat biologis atau hanya sekadar latihan berumah tangga. Salah satu perlakuan itu terjadi pada Gadis Pantai.

Ketidaksetaraan sosial itu digambarkan dengan jelas oleh pengarang sejak bagian awal hingga bagian akhir novel ini. Di bagian awal novel ini diceritakan bahwa prosesi pernikahan antara Bendoro dan Gadis Pantai itu tidak seperti layaknya perkawinan pada umumnya. Perkawinan itu diawali dengan datangnya seorang utusan Bendoro untuk melamar pada orangtua Gadis Pantai. Beberapa hari kemudian beberapa utusan datang membawa perhiasan, pakaian, uang, dan lain-lain untuk melakukan prosesi pernikahan. Dalam pernikahan itu Bendoro tidak hadir, tetapi kehadirannya diwakili sebilah keris yang dibawa seorang utusan

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri dari sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup (*Gadis Pantai*, hal. 12).

Setelah prosesi pernikahan itu, Gadis Pantai pun diboyong ke rumah Bendoro diantar oleh kedua

orangtua, saudara, paman, dan kepala kampungnya. Sesampainya di sana perbedaan kelas sosial pun tampak sangat menonjol. Seperti menghadap raja, rombongan yang mengantar itu tidak langsung bertemu sang Bendoro, tetapi harus menunggu Bendoro yang sedang tidur. Mereka hanya dilayani oleh para bujang saja. Setelah kedua orangtua dan saudara Gadis Pantai ditempatkan pada ruang terpisah, barulah Gadis Pantai dikenalkan tata aturan yang berlaku di rumah Bendoro oleh bujang wanita yang selalu menemaninya.

Sepanjang cerita, perbedaan kelas sosial itu diungkapkan pengarang dengan gamblang dalam kehidupan rumah tangga yang timpang di dalam setting “kraton” seorang Bendoro Bupati. Gadis Pantai meskipun ia mendapat kasih sayang bendoro, tetapi ia tetap diperlakukan sebagai abdi yang harus menuruti keinginan Bendoro. Meskipun ia adalah istri Bendoro yang bergelar wanita utama (*mas nganten*), ia tidak punya kuasa sedikit pun atas rumah tangganya. Ia harus selalu menghamba pada Bendoro.

Dari adanya perbedaan kelas sosial dalam novel itu, secara otomatis hegemoni priyayi-santri sangat kuat

mendominasi atas kelas rakyat jelata. Priyayi-santri adalah superior, dominan, dan hegemonik; sedangkan nelayan adalah kelas rakyat jelata yang inferior, marginal, dan menjadi superordinat bagi priyayi-santri. Kondisi yang demikian ini, secara otomatis menempatkan Gadis Pantai sebagai anggota keluarga baru Bendoro yang inferior atau menjadi superordinat Bendoro. Ia lebih merupakan “benda” yang dikuasai dan dimiliki Bendoro. Melihat posisi ketimpangan kelas sosial yang sangat tajam itulah makin menunjukkan adanya bias gender atau ketimpangan gender dalam rumah tangga Gadis Pantai.

Gadis Pantai sebagai istri sementara (*garwa ampilan*), tidak mempunyai kemampuan apapun dalam menghadapi hegemoni patriarki sang Bendoro. Tidak hanya pada hal-hal yang bersifat kebendaan saja, seperti rumah, perhiasan, dan harta benda lainnya, tetapi juga pada hal-hal yang bersifat batiniah, seperti kasih sayang, perhatian, kebutuhan seks, dan kebutuhan batin yang lain. Ia tidak kuasa mengambil atau meminta sesuatupun dari kekuasaan suaminya, kecuali hanya menunggu kasih sang Bendoro.

Ketimpangan gender itu makin tampak jelas pada akhir cerita novel ini, bahwa beberapa saat setelah Gadis Pantai melahirkan anak perempuan, ia diceraikan dan diserahkan kepada orang tuanya tanpa alasan apapun. Bahkan, ketika Gadis Pantai menghadap Bendoro untuk mengasuh anaknya, tidak diperbolehkan Bendoro, bahkan ketika Gadis Pantai sedikit memaksa untuk membawa anaknya malah diusir untuk meninggalkan rumah Bendoro. Terkait dengan puncak bias gender itu, terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan padamu. Bapakmu sudah kuberikan kerugian, cukup untuk membeli dua perahu sekaligus dengan perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,” Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang... pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?”

“Sahaya, Bendoro.”

“Dan ingat. Gunakan pesangon itu baik-baik. Dan...tak boleh sekali-kali kau menginjakkan kaki di kota ini. Terkutuklah kau bila melanggarnya. Kau dengan? (*Gadis Pantai*, hal. 257-258).

Dari kutipan di atas cukup jelas, bahwa hegemoni priyayi-santri atas rakyat jelata, sekaligus hegemoni kaum

patriarki atas perempuan tampak kuat dalam novel *Gadis Pantai*. Di akhir cerita pula, meskipun *Gadis Pantai* berjuang dengan meninggalkan semua pemberian dan hadiah dari sang Bendoro untuk dapat membawa anaknya, ia malah diperlakukan seperti pencuri, direbut anaknya oleh bujang-bujang Bendoro dan ia dikeluarkan secara paksa dari rumah Bendoro. Jadi, melalui tokoh Bendoro, Pramoedya memandang bahwa dunia priyayi-santri itu adalah dunia kaum feodalis yang anti terhadap kesetaraan kelas sosial dan gender.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perjuangan perempuan dalam merebut hegemoni patriarki tidak hanya muncul dalam dunia nyata, tetapi juga tergambar kuat dalam karya-karya sastra Indonesia. Perjuangan tersebut tidak hanya dilakukan oleh penulis perempuan saja, tetapi juga dilakukan oleh penulis laki-laki. Di samping itu, perjuangan perempuan itu juga dilakukan oleh seorang santri putri yang lama tinggal di pesantren yang sangat paham dengan seluk-beluk pesantren dan agama Islam. Hal itu tampak jelas dalam novel *PBS* yang

ditulis oleh Abidah El Khaliqie. Hal itu berbeda dengan Pramoedya Ananta Toer yang memperjuangkan perempuan melawan kaum patriarki feodalis santri. Kalau Abidah mempersoalkan penafsiran ayat-ayat Alquran dan hadits yang pada umumnya bertolak dari sudut pandang lelaki, tetapi Pramoedya dengan paham realisme sosialisnya menjustifikasi dalam karyanya bahwa kaum feodalis-religius (priyayi-santri) sangat merendahkan posisi perempuan.

Daftar Pustaka

El Khalieqy, Abidah. 2008. *Perempuan Berkalung Sorban* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

----- . 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (edisi baru). Ciputat: Editum.

Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tetralogi_Buru

Langermann, Paricia Madoo and Jill Niebrugge. 1996. "Contemporary Feminist Theory", in George Ritzer. *Modern Sociological Theory*. 4th ed. New York: The McGraw-Hill.

Muzakka, Moh. 1998. "Kuli Kontrak" Karya Mochtar Lubis: Analisis Hegemoni". Dalam Jurnal *Kajian Sastra*. Vol. XX/1998.

----- . 2012. "Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban*". *Kajian Sastra*. Vol. 34/2. Hal. 128-138

- Mussaif, Moh. Muzakka. 2014. "Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*. Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI "Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siminto. 2008. Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus. Dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Vol. 5, No.1. Juni 2008.
- Suyanto. 2008. "Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Stereotip Perempuan dalam Iklan Kecantikan Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia dan Indosiar. *Laporan Penelitian DIK Rutin Fakultas Sastra Undip*.
- Suyanto & Sri Puji Astuti. 2013. Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Semiotika*, 14 (1), 79-90.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Wirjosutedjo, MN dan Rachmat Djoko Pradopo. 2004.
“Marjinalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan
Belantik Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Kritik Sastra
Feminis”. *Humanika*. Vol. 17/No. 3 (Juli)

PERSOALAN GENDER DALAM SASTRA PESANTREN

Pendahuluan

ISU gender dalam masyarakat muslim di dunia ini sering menjadi sorotan tajam para peneliti, baik peneliti mancanegara maupun peneliti sendiri. Islam sering dituduh sebagai agama yang negatif dalam menjalin hubungan antarmanusia, salah satu di antaranya adalah merepresi dan mengekang kaum perempuan dalam aktivitas sosial. Pendapat yang demikian itu bisa diketahui melalui hasil survei yang dikutip Jack G. Shaheen, guru besar emeritus Universitas Southern Illionis (Shaheen, 1997: 2-3) yang menyebutkan bahwa bahwa 62 persen responden menyetujui terhadap pernyataan bahwa Muslim mengekang dan merepresi kaum perempuan. Angka demikian ini sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dibanding dukungan Muslim terhadap terorisme, dan Muslim anti-Barat. Dari data itu pula

tampak, bahwa Muslim itu dianggap membatasi atau “mengekang” perempuan dalam kehidupan sehari-hari termasuk berinteraksi ke ranah publik.

Senada dengan itu, peneliti gender dari negeri ini pun sering menganggap bahwa Islam dengan kitab sucinya dan hadits Rasulnya, sering dinilai sebagai agama yang bias gender, yakni laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan; laki-laki diperbolehkan berpoligami hingga empat istri; suami ikut menentukan surga atau neraka bagi istrinya, dan banyak lagi yang lain. Kondisi demikian tidak terlepas dari para penafsir kitab suci dan hadits, yakni para kiai (ulama) yang pada umumnya laki-laki. Dari sudut pandang dunia laki-laki itulah, maka makin mengokohkan perempuan sebagai subordinat laki-laki meskipun banyak juga ayat-ayat kitab suci dan hadits Rasul yang mengusung kesetaraan atau meninggikan derajat kaum perempuan.

Terkait dengan persoalan marginalisasi perempuan oleh laki-laki menurut Wirjosutedjo dan Pradopo (2004: 309-321) tidak sepenuhnya disebabkan oleh laki-laki saja, tetapi juga disebabkan oleh kekuasaan dan keterbelakangan perempuan itu sendiri. Adapun wujud

marjinalisasi itu menurutnya meliputi (a) perempuan sebagai kaum terjajah. (b) perempuan sebagai kaum buruh, (c) perempuan didominasi laki-laki, (d) perempuan tersubordinasi perempuan, (e) pemaksaan oleh perempuan, dan (f) perempuan didominasi oleh perempuan.

Persoalan isu gender yang demikian tidak hanya muncul pada fakta-fakta sosial dan kajian-kajian akademis terhadapnya semata. Namun, persoalan demikian pun dimunculkan dalam banyak karya sastra, baik karya sastra yang ditulis oleh pengarang laki-laki maupun perempuan, baik dalam sastra luar negeri maupun dalam negeri, baik dalam sastra Indonesia maupun sastra daerah, baik dalam sastra keagamaan maupun dalam sastra umum. Meskipun banyak karya sastra Indonesia dan daerah mengisahkan tentang dunia perempuan, tetapi kebanyakan karya tersebut memosisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki. Bahkan karya yang ditulis pengarang perempuan pun demikian.

Perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki, terlebih perlawanan

perempuan terhadap laki-laki dalam karya sastra Indonesia jumlahnya relatif sedikit. Di antara pengarang yang melahirkan karya demikian di antaranya adalah STA, NH. Dini, Pramoedya Ananta Toer, Ayu Utami, Abiedah el-Khalieqie, Dorothea Rosa Herliany, dan Jenar Mesa Ayu. Dua contoh penelitian terkait dengan perjuangan perempuan melawan hegemoni laki-laki dapat dilihat pada penelitian Mussaif terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abiedah el-Khalieqie (2010) dan *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer (2014).

Dalam khazanah sastra pesantren isu gender pun banyak diangkat dalam berbagai kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab maupun kitab terjemahan, saduran, dan asli yang ditulis dalam bahasa Jawa. Beberapa hasil karya berbahasa Arab yang banyak dibicarakan terkait dengan bias gender adalah kitab *Uqudul Lujjain* karya Imam Nawawi Al-Bantani dan kitab *Qurratul 'Uyuun* karya Muhammad At-Tihami Ibnul Madani Kanun. Keduanya di samping membicarakan tentang kehidupan berumah tangga, juga membicarakan persoalan hubungan suami-istri (hubungan seks) yang didominasi

suami (laki-laki) terhadap istri (perempuan). Kedua kitab tersebut banyak merujuk ayat Alquran dan hadits Rasul untuk mengukuhkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Terkait kajian kritik sastra feminis terhadap kitab *Uqudul Lujjain* dapat dilihat dalam tulisan Abdullah (2004).

Ada hal dan fenomena menarik yang langka yang akan dibicarakan di sini adalah hadirnya sastra pesantren yang berjudul *Syi'ir Laki Rabi*. Hal menarik yang perlu dicatat adalah jenis puisi Jawa pesantren ini mengangkat isu gender, tetapi tidak serta merta bias gender. Meskipun *syi'ir* ini membicarakan kehidupan berumah tangga antara laki-laki dan perempuan, tetapi cara pandang pengarangnya lebih mengarah pada isu kesetaraan gender. Sebab, *syi'ir* ini banyak membicarakan tugas, kewajiban, dan hak suami-istri. Jadi, sekalipun ada bias gender, tetapi kurang signifikan sebab *syi'ir* ini menguraikan tugas, kewajiban, dan hak suami-istri secara proporsional. Jadi, wacana gender yang dibangun tampak sebagai pembagian tugas kerja yang berbeda dan saling melengkapi dalam kehidupan berumah tangga.

Syi'ir Laki Rabi yang menjadi objek penelitian ini,

meskipun menjadi salah satu koleksi sastra pesantren yang dikoleksi Majelis Taklim Al-Mushlihun Kendal, tetapi menurut pengasuhnya karya tersebut adalah pemberian dari seorang mahasiswa Undip yang bernama Sagino pada tahun 1996. *Syi'ir* tersebut tidak tertulis tangan langsung oleh pengarangnya, tetapi terdokumentasi dalam bentuk cetak sederhana dengan menggunakan huruf Arab-Jawa (pegon) dan berbahasa Jawa Baru. Pada halaman sampul luar dan dalam buku ini hanya tertulis judul dan nama penerbit, tidak tertulis nama penulis atau pengarangnya. Namun, nama pengarangnya muncul dalam bait kelima *syi'ir* ini, yakni Haji Zakaria, yang berasal dari Kampung Pabean, Surabaya. Tahun pembuatan dan penerbitan buku ini juga tidak tertulis dengan jelas di buku. Namun, ada indikasi penerbitan buku itu pada tahun 1406 H karena di halaman terakhir buku ini (hal.16) di bawah bait terakhir ada angka 1406 yang tertulis kecil dengan angka Arab.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah naskah cetak *Syi'ir Laki Rabi* (selanjutnya disingkat *SLR*) karya Haji Zakaria. Sedangkan objek formalnya adalah kesetaraan gender dalam sastra pesantren. Perspektif kajian pada penelitian ini bertolak pada ranah sosiologi sastra, yaitu kajian feminisme. Karena pemerolehan data diambil dari objek materialnya, yakni buku, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data terkait kesetaraan gender dalam sastra pesantren yang dikaji, yaitu teks *Syi'ir Laki Rabi* dan teks lain yang berhubungan dengannya.

Setelah terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif feminisme atau kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data pada aspek-aspek kesetaraan gender, terutama pada tugas, kewajiban, dan hak suami istri dalam membangun dan membina rumah tangga dalam kitab *SLR*. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingwood dalam Damono

(1984) yang menyatakan bahwa sastra bukan bahan sampingan saja dalam kehidupan, tetapi sastra adalah cerminan masyarakatnya meskipun ia menyadari bahwa sastra diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu (Damono, 1984: 12; cf. Junus, 1986 dan Faruk, 1994)

Hasil dan Pembahasan

Sesuai judulnya *SLR* adalah puisi yang berisi tentang laki-laki yang akan dan atau sudah menikah. Dari judulnya *syi'ir* ini membicarakan lelaki yang berumah tangga, tetapi secara keseluruhan isinya berisi nasihat bagi suami-istri yang membina rumah tangga. Meskipun sebenarnya sasaran utamanya adalah laki-laki (suami), tetapi pada keseluruhan bait-baitnya nasihat itu ditujukan pada pasangan suami istri. Untuk mengetahui gambaran isi *SLR*, perlu diperhatikan kutipan beberapa bait *syi'ir* berikut ini.

*Ikilah syi'ir wong laki rabi
Kurang belanja aja pas kubi*

*Becik kang sabar anut ing Nabi
Supaya rukun bisaha dadi*

*Akeh kedike becik anrima
Tibane rukun dadi utama*

*Lan aja tinggal waktu kang lima
Sebab sembahyang amal utama*

*Dadi wong lanang kang weruh dewe
Lamun wus rabi kang wani gawe*

*Jak sampek bojo kelawan utang
Tibane balak terus panggerang*

*Dadi wong wadon semono uga
Belanja gede abungah lega*

*Aja pas purik kang sarta duka
Supaya bojo atine suka
(SLR, hal. 2).*

Dari kutipan tersebut tampak bahwa *syi'ir* ini ditujukan pada pasangan suami-istri dalam membina rumah tangga. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa dalam membina rumah tangga harus dilandasi dengan sabar sebagaimana ajaran Rasulullah. Bila dalam berumah tangga itu mendapat rizki yang sedikit atau banyak harus disyukuri dan menerima pemberian Tuhan itu dengan lapang dada. Yang demikian itu akan menjadikan rumah tangga tenang dan damai. Di samping

itu, untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam berumah tangga, suami-istri itu harus menjalankan shalat lima waktu.

Hal penting lagi yang ditekankan dalam kutipan di atas adalah bahwasannya lelaki yang sudah membangun rumah tangga itu harus bertanggung jawab menafkahi istrinya dengan bekerja. Dengan bekerja suami dapat memberikan uang belanja pada sang istri sehingga ia dapat membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, jika suami tidak dapat memberi nafkah pada istrinya, maka bisa jadi istrinya akan berhutang pada tetangga untuk membiayai kehidupan keluarganya. Bila istri banyak berhutang, ia akan sedih dan menderita bahkan bisa jadi ia akan pulang pada keluarganya.

Bila kita telusuri bait per bait *SLR* ini berisi nasehat atau amanat pengarang bagi suami maupun istri. Untuk menyistimatisasikan kajian terhadap *SLR*, maka pada pembahasan ini akan dideskripsikan tersendiri nasihat bagi lelaki (suami), nasihat bagi perempuan (istri), serta nasihat bagi pasangan suami-istri.

Nasihat bagi Laki-Laki (Suami)

Nasihat yang berupa amanat bagi laki-laki dalam *SLR* sangat banyak dan rinci. Sebab, macam-macam nasihat bagi laki-laki (suami) itu hampir muncul berbarengan dengan nasihat pada perempuan (istri) sepanjang bait-bait *syi'ir* ini. Untuk membedakan nasihat pada keduanya, maka dalam kajian ini keduanya akan dibicarakan secara terpisah.

Seorang lelaki (suami) itu harus bersifat dermawan pada istri, tidak boleh pelit pada sang istri sebab hal itu akan membuat sang istri menderita. Disarankan juga, lelaki harus tahu sendiri kewajibannya, yakni memberi nafkah pada istrinya, tidak menunggu istri meminta kebutuhan sehari-harinya (*SLR*, hal. 2). Lelaki itu tidak diperkenankan minta istri untuk belanja barang atau makanan yang aneh-aneh dan sulit ditemukan barangnya (*SLR*, hal. 2).

Dijelaskan pula bahwa lelaki jangan suka keluar rumah pada malam hari dan senang bepergian terlebih berniat negatif untuk mencari kesenangan di luar. Sebab, jika hal itu diketahui sang istri maka akan menjadikan kehidupan rumah tangganya tidak tentram di samping

juga akan menghabiskan uang keluarga (*SLR*, hal. 3). Seorang lelaki juga harus mengerti perasaan seorang istri dan dapat menahan atau merahasiakan hal-hal kecil dari istrinya. Karena bisa jadi hal-hal kecil itu jika diungkapkan pada pasangannya bisa jadi malah menjadikan keharmonisan rumah tangganya terganggu (*SLR*, hal. 3).

Nasihat bagi Perempuan (Istri)

Seorang perempuan (istri) itu harus memahami kondisi suaminya. Saat suami sakit ia harus memperhatikan dan merawatnya. Uang belanja yang diberikan suami harus diatur secara hemat sehingga bisa menyisihkan uang belanja itu untuk keperluan yang lainnya. Bila istri bisa berhemat, maka suami akan menyayangnya. Sebab, dengan hidup hemat, maka rumah tangga itu dapat menabung untuk persiapan hari depan (*SLR*, hal. 2-3).

Seorang perempuan harus *thuma'ninah* artinya ia harus tenang menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Di samping itu, istri juga harus betah tinggal di rumah dan membatasi dirinya untuk keluar rumah. Artinya, ia diperbolehkan keluar rumah jika ada

keperluan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Secara jelas disebutkan juga dalam teks bahwa perempuan juga dinasehati agar jangan suka bertandang ke rumah tetangga dengan tujuan untuk mengobrol dan atau membicarakan kejelekan orang lain (*SLR*, hal 3).

Seorang perempuan juga tidak diperkenankan berbicara ketus, terlebih pada suaminya. Sebab, jika ia suka berbicara ketus, maka hal itu akan menyakiti suaminya. Di sinilah lalu dalam teks disarankan agar perempuan itu berbicara yang santun dan suka tersenyum.

Seorang perempuan itu diharapkan dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan cepat sehingga bisa selesai dalam waktu yang diprogramkannya. Begitu pun jika melayani suaminya, ia tidak diperkenankan dengan lambat sehingga bisa menghambat kerja sang suami (*SLR*, hal. 3).

Seorang perempuan harus tahu watak dasar atau karakter suaminya sehingga ia dapat menjaga perasaan suami. Artinya, seorang istri harus memahami kelebihan dan kekurangan suaminya. Kelebihan suaminya bisa dipupuk dijadikan modal dalam kehidupan keluarga, tetapi kekurangannya jangan diungkit-ungkit. Bila perempuan mengerti watak suaminya maka kehidupan rumah tangganya

menjadi tentram (*SLR*, hal. 3).

Nasihat bagi Suami-Istri

Selain berisi nasihat untuk para lelaki (suami) dan nasehat bagi perempuan (istri) secara seimbang dan proporsional, dalam teks *SLR* juga diungkapkan nasehat bagi keduanya dalam membangun keluarga *sakinah* (tentram dan damai). Sebelum dikaji secara mendalam terkait hal itu, perhatikan kutipan bait-bait berikut ini.

*Wong laki rabi becik kang bekti
Lanang lan wadon supaya berkati*

*Fardhu lan sunnah becik den angkat
Supaya rizki tekane rikat*

*Den pesti miskin becik sobarna
Syahe kitab becik gatekna*

*Lanang wadon aja gawe lena
Supaya dosa dadi gak kena*

*Sugih lan miskin apa anane
Syukur wong kalih bagus karone*

*Lan ojo lali maring Pengerane
Supaya gampang mungguh rizkine*

(*SLR*, hal. 5).

Bait-bait kutipan yang berisi nasehat di atas, bukan ditujukan pada salah satu dari pasangan suami-istri. Namun, nasehat itu ditujukan pada pasangan suami istri dalam membina keluarga sakinah. Bait pertama mengungkapkan agar pasangan suami istri itu saling berbuat baik, setia, dan selalu taat pada perintah Tuhan baik dalam hal ibadah wajib maupun sunah. Jika keduanya berbuat demikian, maka pasangan itu akan bertambah berkah dalam menjalani hidup di dunia. Ketaatan pada Tuhan adalah syarat awal untuk membentuk keluarga sakinah. Sebab, dengan ketaatan pada Tuhan akan menjadikan keduanya selalu bersyukur pada Tuhan dalam berbagai kondisi. Jika diberi ujian oleh Tuhan dengan kurang rizki atau miskin, suami-istri itu bisa bersabar. Jangan larut dengan kesedihan jika tengah diberi ujian oleh Tuhan karena hal itu akan mendatangkan dosa. Oleh karena itu, pasangan suami-istri yang diuji itu harus sabar, banyak berzikir, dan tetap bersyukur pada Tuhan. Dengan tetap bersyukur dalam suka maupun duka ini, maka Tuhan akan mudah memberikan rizki pada pasangan suami-istri tersebut.

Ada hal lain yang diungkapkan dalam *SLR* yang

sasarannya bukan pada pasangan suami-istri, tetapi juga memberikan nasehat bagi pembaca, khususnya bagi orang yang mau membina rumah tangga. Adapun nasehat itu di antaranya adalah tentang kiat-kiat memilih pasangan hidup, khususnya memilih seorang istri. Adapun kiat-kiat itu disebutkan berikut ini.

1. Memilih istri jangan berdasarkan pada kekayaannya, sebab hal itu menandakan kebodohan bagi pelakunya (*SLR*, hal. 5). Sebab, lelaki yang menikah dengan perempuan karena kekayaannya dapat menjadikan lelaki itu rendah di hadapan istrinya. Di samping itu, kalau pertimbangannya kekayaan, maka ketika istrinya diuji oleh Tuhan dengan kekurangan rizki, maka rasa cintanya pada sang istri bisa menghilang.
2. Memilih istri harus berdasarkan pada kebaikan budi pekertinya sekalipun yang bersangkutan itu adalah golongan miskin (*SLR*, hal. 5-6). Dengan budi pekerti yang baik, maka istri itu akan selalu berbicara dan bertingkah yang baik pada sang suami. Dengan budi pekerti yang baik itulah maka ia akan menjadikan keluarga menjadi tentram.
3. Memilih calon istri yang baik adalah yang berwatak

hemat. Sebab, meskipun suami penghasilannya sedikit apabila sang istri bisa berhemat dalam mengelola keuangan, maka lambat laun bisa menjadi kaya karena sedikit demi sedikit istri akan menyisihkan sisa uang belanja untuk ditabung (*SLR*, hal. 6-7);

4. Memilih calon istri yang baik adalah yang pandai bersyukur, menerima kelebihan dan kekurangan sang suami (*SLR*, hal. 7). Jika seorang lelaki mendapatkan istri yang pandai bersyukur, maka lelaki itu menjadi tenang dalam bekerja karena sedikit atau banyak hasil kerja sang suami selalu disyukuri sang istri.

Di samping *SLR* memberi rambu-rambu bagi seorang laki-laki yang akan menikahi seorang perempuan, pengarang juga mengingatkan pada seorang laki-laki yang telah menikah agar tidak melakukan hal-hal berikut ini.

1. Lelaki (suami) harus setia pada istrinya, jangan mudah tergoda untuk menambah istri lagi meskipun istri yang telah dinikahinya itu sudah tampak tua (*SLR*, hal. 7);
2. Lelaki (suami) tidak diperkenankan memenuhi semua permintaan istri dengan tujuan menyenangkan hatinya semata-mata terlebih sampai berhutang banyak pada

kerabat dan tetangganya (*SLR*, hal. 7);

3. Lelaki (suami) juga harus bisa berhemat dalam mengelola harta benda yang dihasilkan dan dimilikinya serta dapat menyisihkan hartanya untuk ditabung sekalipun hidupnya berkecukupan (*SLR*, hal. 8);
4. Lelaki (suami) jangan sering keluar malam sebab hal itu bisa jadi akan menimbulkan fitnah yang berdampak pada hancurnya rumah tangga (*SLR*, hal. 8).

Dari data di atas, sangat jelas bahwa kedudukan suami-istri dalam *SLR* diposisikan setara, tidak tampak adanya ketimpangan gender atau bias gender. Meskipun penulisnya seorang laki-laki, tetapi sepanjang *syi'ir* yang ditulisnya tidak ada hegemoni laki-laki (suami) atas perempuan (istri). Nasehat yang ditawarkan lebih mengarah pada hak, kewajiban, tugas tanggung jawabnya masing-masing, baik sebagai suami maupun istri. Jadi, posisi suami dan istri dalam membina keluarga itu bukan sebagai atasan dan bawahan, yang memerintah dan yang diperintah, tetapi lebih sebagai *team work* yang saling membutuhkan dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Hal demikian ini tidak mengindikasikan bias

gender, tetapi cenderung mengusung tema kesetaraan gender.

Simpulan

Dari kajian gender terhadap *SLR*, tampak bahwa dunia pesantren yang dijustifikasi para peneliti sebagai dunia (komunitas) yang bias gender yang dianggap memarjinalkan perempuan tidak terbukti di sini. Sebab, dalam *SLR* tidak ditemukan persoalan bias gender yang diangkat oleh pengarangnya meskipun *syi'ir* itu mengungkap hubungan laki-laki dan perempuan. Padahal kalau dibandingkan dengan teks-teks pesantren yang lain, seperti kitab *Uqudullujain* dan *Qurratul 'Uyun* yang sangat jelas mengungkapkan bahwa laki-laki (suami) itu sangat berkuasa atas perempuan (istri). Hal demikian ini menjadi sangat aneh dalam komunitas pesantren. Jadi, hadirnya *SLR* sebagai sastra pesantren yang tidak mengangkat hegemoni lelaki atas perempuan itu dapat dikategorikan sebagai bentuk “pemberontakan” terhadap dunia pesantren.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 2004. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2010. “Perjuangan Perempuan Melawan Hegemoni Patriarki: Kajian terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqie” dalam Kajian Sastra.
- 2014. “Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi-Santri: Kajian Terhadap Novel *Gadis Pantai*” Dipresentasikan dalam Seminar Internasional dalam rangka PIBSI di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Shaheen, Jack G. 1997. *Arab and Muslim Stereotyping in American Populer Culture*. Washington D.C.: Center for Muslim-Christian Understanding, History and International Affairs, Edmund A. Walsh School of Foreign Service, Georgetown University.

Wirjosutedjo, MN dan Rahmat Djoko P. 2004.
“Marjinalisasi Perempuan dalam *Bekisar Merah* dan
Belantik Karya Ahmad Thohari: Tinjauan Kritik
Sastra Feminis”. *Humanika*, Vol.17/No.3 (Juli).

Zakaria, Haji. 1984 (?). *Syi'ir Laki Rabi*. Surabaya:
Maktabah Saikh Salim bin Said Nabhan.

PERSOALAN GENDER DALAM LIRIK LAGU

Pendahuluan

SEBAGAIMANA disebutkan Muzakka (2019) bahwa Rhoma Irama (selanjutnya disebut Rhoma) sangat terkenal dengan sebutan seniman yang serba bisa. Sebab, ia dapat menghibur masyarakat melalui lagu-lagu dan film-film yang dibuat, dinyanyikan, dan diperankannya sendiri. Dalam seni musik, ia lebih dikenal sebagai sosok musisi cerdas yang dapat meramu beragam alat musik dan aliran musik menjadi aliran musik tersendiri yang disebut dengan musik dangdut. Dalam bermusik, ia mendirikan kelompok musik yang diberi nama Soneta Group. Grup ini didirikan Rhoma pada tahun 1970 dan sangat terkenal hingga kini. Dalam kariernya bermusik dan pencipta lagu ia telah menghasilkan banyak karya dengan beragam tema: nasionalisme, kritik sosial, kemanusiaan, cinta, hingga keagamaan. Dalam perfilman, Rhoma juga telah

menghasilkan 20-an film sekaligus menjadi pemeran utamanya. Dalam semua film yang dibuatnya, ia pun menampilkan lagu-lagu tematik pilihannya sebagai *sound track*.

Terlepas dari ketenarannya sebagai seniman kelas atas, dalam artikel ini penulis akan membahas sebuah lirik lagu yang mengungkap persoalan gender yang sangat fenomenal di tahun 1980-an, yakni lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Sebab, Rhoma yang mengusung warna religius dalam lirik-liriknya pun mengangkat isu-isu gender yang tengah marak di tahun itu.

Isu gender terkait dengan perempuan Islam pernah diteliti Muzakka, khususnya pada khazanah sastra Jawa pesantren (periksa NUSA Vol. 12. No.2 Mei 2017). Ia menyebutkan bahwa masyarakat muslim sering dibicarakan oleh peneliti gender, baik dalam maupun luar negeri, dengan kritikan yang sangat tajam. Kebanyakan mereka memandang Islam secara negatif. Dengan mengutip hasil penelitian guru besar University of Shouther Illionis, G. Shaheen yang mengungkapkan salah satunya adalah 62 persen Muslim mengekang dan merepresi hak-hak perempuan, Muzakka (2017) malah

tidak menemukan marjinalisasi perempuan dalam sastra pesantren. Akan tetapi, dari data penelitiannya, Muzakka malah mendapatkan data kesetaraan gender karena perbedaan perlakuan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga disebabkan oleh pembagian kerja.

Wirjosutedjo dan Pradopo (2004: 309-321) menyebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan marjinalisasi perempuan oleh kaum patriarki. Menurutnya, penyebab marjinalisasi perempuan tidak ditentukan sepenuhnya oleh kaum patriarki, tetapi juga oleh faktor kekuasaan dan kekurangan perempuan itu sendiri. Ada enam hal yang menyebabkan marjinalisasi perempuan, yaitu (1) perempuan sebagai kaum terjajah, (2) perempuan sebagai kaum buruh, (3) perempuan didominasi laki-laki, (4) perempuan tersubordinasi perempuan, (5) pemaksaan oleh perempuan, dan (6) perempuan didominasi oleh perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan bukan penelitian lapangan yang mewancarai pengarangnya secara langsung. Sebab, dalam mengungkap pandangan

pengarang, peneliti hanya bertolak pada data-data yang terdapat dalam objek material penelitian ini, yaitu lirik lagu “Emansipasi Wanita” karya Rhoma Irama. Adapun objek formalnya adalah pandangan Rhoma Irama terhadap kian menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik. Untuk menduduh hal demikian ini digunakan perspektif sosiologi sastra, khususnya kajian feminisme. Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik simak dan catat.

Setelah data-data terkumpul, kemudian data yang sudah diklasifikasi itu dikaji dengan cermat dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data yang fokus utamanya pada pandangan pengarang terhadap kian menguatnya posisi perempuan di sektor publik pada lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karya sastra bukan karya yang imajinatif dan fantastis saja dalam kehidupan, tetapi karya sastra diciptakan pengarang dengan piranti tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Kondisi

demikian sesuai dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) (bdk. Junus, 1986 dan Faruk 1994).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Wikipedia lagu “Emansipasi Wanita” merupakan sebuah lagu dari lima lagu yang diciptakan dan dinyanyikan Rhoma pada album Soneta Group volume 13 pada tahun 1984. Lagu tersebut diciptakan Rhoma sebagai reaksi terhadap peran perempuan di sektor publik yang kian menguat pada waktu itu setelah Presiden Soeharto memilih seorang menteri muda yang mengurus tentang peranan wanita pada (1978-1983) dan periode berikutnya (1983-1988).

Menurut sejarahnya, latar belakang munculnya menteri peranan perempuan didasari bahwa hakikatnya manusia diciptakan Tuhan yakni laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi dan bersinergi untuk keberlangsungan umat manusia. Namun, dalam kenyataannya terjadi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki karena pada umumnya perempuan mendapatkan posisi yang tidak menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sinilah kemudian sejak 1978 dengan

menteri muda pertama yang dijabat Lasijah Soetanto, hingga sekarang kedudukan perempuan kian menguat. Sebab, lembaga yang mengurus bidang peranan wanita itu kedudukannya sama dengan menteri Negara lainnya (Kemen PPPA RI, 2016).

Sejak diangkatnya seorang menteri yang mengurus bidang peranan wanita waktu itu, maka posisi tawar perempuan di sektor publik kian menguat. Indikator menguatnya peran perempuan ini ditandai dengan banyaknya perempuan yang mengisi kantor-kantor publik dari pusat sampai daerah, bahkan banyak di antara mereka yang menjabat sebagai kepala kantor, kepala perusahaan, dan sebagainya. Dengan menguatnya peran perempuan itulah, Rhoma gelisah dan menuliskannya dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Tulisan ini mencoba melihat pandangan Rhoma terhadap persoalan peran perempuan yang kian meningkat melalui lagu yang diciptakan, dinyanyikan, sekaligus menjadi “media dakwah” dalam berbagai konser “Nada dan Dakwah”. Di bawah ini penulis kutipkan lirik lagu “Emansipasi Wanita” secara lengkap (dalam lampiran) untuk mempermudah melihat ekspresi Rhoma secara utuh.

Dilihat dari strukturnya, lirik lagu “Emansipasi Wanita” tergolong karya yang estetis, puitis, ekspresif, dan pragmatis. Nilai estetis dan puitis tampak dalam lirik lagu, yang agak panjang itu, dibangun dengan unsur bunyi yang kuat dan pemilihan kosakata yang tepat. Hal itu tampak dalam unsur bunyi yang menonjol baik asonansi, aliterasi, maupun sistem persajakannya. Kekuatan unsur bunyi tersebut sangat terkait dengan diksi yang digunakan dalam lirik lagu tersebut baik yang menyangkut pilihan kata maupun bentuk kata.

Meskipun kosakata yang digunakan Rhoma adalah kosakata sehari-hari, tetapi untaian liriknya sangat ekspresif dalam menyuarakan pesan-pesan moral yang bernilai pragmatis. Pesan moral itu di samping berupa kritik tajam terhadap peran perempuan di sektor publik yang dikhawatirkan melampaui peran laki-laki, sekaligus juga merupakan “peringatan” pada pemerintah dan masyarakat terhadap dampak yang ditimbulkan dari gerakan emansipasi wanita yang tengah diprogramkan pemerintah. Dari persoalan itulah fokus utama tulisan ini adalah mengkaji lirik lagu tersebut dari sudut pandang sosiologi sastra, khususnya kritik sastra feminis.

Pandangan Rhoma terhadap Peran Perempuan di Sektor Publik

Menyimak lirik lagu “Emansipasi Wanita” secara lengkap tampak bahwa Rhoma sebagai pencipta memandang penting peran perempuan dalam kehidupan. Sebab menurutnya, kodrat perempuan adalah sosok yang melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang di samping mengurus suami dalam rumah tangganya. Tugas tersebut sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Rhoma juga memandang perempuan ditakdirkan berbeda dengan lelaki sehingga tidak bisa dipersamakan dengan lelaki. Menurutnya, secara kodrati sudah dibedakan Tuhan, baik jiwa dan raganya. Perempuan dikodratkan sebagai ibu manusia sehingga ia bertugas melahirkan anak-anak. Karena harus melahirkan anak-anak itulah, Rhoma melihat hal itu sebagai kelemahan perempuan. Hal demikian tentu saja tidak terjadi pada laki-laki. Karena secara fisik perempuan lebih lemah dibanding laki-laki, maka Rhoma pun menyatakan jiwanya juga lebih rapuh dari pada lelaki. Hal demikian tampak pada potongan lirik lagunya yang diulang tiga kali menyebutkan/Wanita dan pria takkan

pernah sama/Secara kodrati berbeda fungsinya/Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur pembedangannya/ Wanita ditakdirkan yang melahirkan/ Bukankah ini bukti kelemahan/ Wanita adalah ibu manusia//.

Perulangan beberapa kali itulah menunjukkan ketegasan bahwa secara kodrat perempuan itu berbeda dengan laki-laki terlebih hal itu dikaitkan dengan takdir Tuhan. Dari situlah kemudian Rhoma menandakan sekalipun wanita sangat dibutuhkan dalam mengisi pembangunan, tetapi peran itu tidak boleh kebablasan dan melampaui batasan fungsinya. Artinya, jika tugas utama perempuan yakni melahirkan, mendidik anak, dan menjadi ibu rumah tangga ditinggalkan dan perempuan mengejar posisi di sektor publik seperti bekerja di kantor dan perusahaan, maka hal itu akan menimbulkan bencana bagi keluarga maupun masyarakat luas.

Rhoma mengingatkan pula bahwa lelaki itu diciptakan menjadi pemimpin wanita dalam berbagai ranah. Jika dalam kehidupan sosial wanita menjadi pemimpin atas laki-laki, maka hal itu dianggap oleh Rhoma sebagai pelanggaran terhadap aturan Tuhan. Jika terjadi demikian, maka akan muncul beragam bencana

seperti banyak muncul laki-laki pengangguran, anak-anak kehilangan kasih sayang ibu, sehingga mereka menjadi kehilangan Kendali. Hal demikian tampak dalam potongan lirik lagunya //Lelaki adalah pemimpin wanita / Dalam tata kehidupan dunia/ Begitulah ketetapan Sang Pencipta /.../ Kalau aturan Tuhan sudah dirubah-rubah/ Pasti 'kan kau dapatkan segala keguncangan//.

Rhoma sebenarnya tidak mempersoalkan perempuan bekerja di sektor publik karena ia memandang perempuan itu sebagai tiang negara yang harus berperan dalam pembangunan bangsa. Namun, ia menegaskan sekalipun perempuan bekerja di sektor publik manapun jangan melupakan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga yakni menjadi ratu yang membina dan menyayangi anak-anaknya. Hal itu tampak dalam potongan lirik //Majulah wanita giatlah bekerja/ Namun jangan lupa tugasmu utama/ Apapun dirimu karena engkau adalah ibu rumah tangga//

Pertarungan Ideologi Patriarki melawan Matriarki

Menyimak ekspresi kegelisahan Rhoma terhadap menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik

tersebut, tampak bahwa Rhoma sebagai seorang penganut ideologi patriarki tengah mempertaruhkan dan menguatkan ideologinya melawan ideologi matriarki. Dengan bertolak secara tidak langsung pada aturan Tuhan sebagaimana yang tertera dalam Alquran dan hadits, ia menegaskan bahwa paham patriarki itulah yang harusnya dijunjung tinggi. Sebab, Tuhan telah melebihkan posisi laki-laki atas perempuan baik jiwa maupun raganya. Karena ketentuan tersebut telah ditetapkan Tuhan, maka manusia tidak boleh mengubahnya. Jika ketentuan Tuhan ini diubah-ubah oleh manusia, maka hal itu akan menimbulkan musibah dan atau bencana bagi umat manusia.

Hal-hal yang diekspresikan Rhoma itu sebenarnya bukan merupakan represi kaum patriarki terhadap matriarki. Namun, ekspresi Rhoma lebih disebabkan pada paham patriarki yang dianut oleh kebanyakan kaum laki-laki sejak dahulu. Lebih-lebih lagi, paham itu dikuatkan oleh dalil-dalil agama yang diyakini baik yang berasal dari kitab suci dan atau hadits Nabi yang telah berlaku sejak masa kenabian Muhammad SAW.

Rhoma memprediksi jika peran perempuan di sektor publik kian menguat maka akan muncul beragam persoalan dalam tata kehidupan masyarakat. Pertama, dengan banyaknya perempuan bekerja di berbagai kantor dan perusahaan, terlebih menjadi pemimpin di tempat kerjanya, maka akan terjadi banyak para lelaki pengangguran karena kian sulit mendapat pekerjaan yang layak. Bila terjadi hal demikian ini, maka secara psikologis melemahkan posisi lelaki di hadapan perempuan. Sebab, sebagai kepala keluarga, seharusnya ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam kehidupan keluarganya, yakni memberikan nafkah untuk keluarganya.

Persoalan pertama tersebut, menurut Rhoma akan memunculkan persoalan kedua yang lebih berat dampaknya, yakni terancamnya keharmonisan dalam kehidupan keluarga. Menurut Rhoma dengan menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik maka bisa jadi perempuan akan mengesampingkan persoalan keluarga, baik bagi suami maupun anak-anaknya. Hal demikian menjadi sangat logis, karena dengan posisi perempuan yang mengutamakan wilayah publik sebagaimana posisi laki-laki, maka akan terjadi pelemahan pada bagian

belakang, yakni kurang terurusnya persoalan domestik, khususnya anak-anak. Terkait hal itu Rhoma menekan pada perempuan, meskipun posisinya tinggi di sektor publik, tetapi peran ibu rumah tangga tetap harus dijalaninya.

Rhoma juga menegaskan bahwa peran ibu rumah tangga justru sangat penting dalam kehidupan keluarga. Ibu adalah ratu sekaligus pembina dalam keluarga. Kehadiran ibu sangat penting bagi anak-anaknya, sebab ibulah yang paling berperan dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Tanpa kehadiran sosok ibu (perempuan) dalam keluarga akan menyebabkan anak-anak kurang terbina karakternya karena mereka juga sangat membutuhkan cinta dan kasih sayang. Hal demikian ditegaskan Rhoma dalam lagunya //Bukan salah mereka kalau mereka binal/ Bukan salah mereka kalau tidak bermoral/ Sebab, kebutuhan mereka bukan hanya hal-hal yang bersifat materi (makanan, pakaian, uang), tetapi juga// yang lebih dibutuhkan cinta dan kasih sayang//

Dari data-data di atas tampak jelas bahwa Rhoma memandang penting peran perempuan dalam

pembangunan, tetapi peran itu bukan untuk menggantikan peran laki-laki di sektor publik. Sebab, peran perempuan dalam ranah domestik jauh lebih penting dan utama. Melalui lirik lagu “Emansipasi Wanita” itu Rhoma berteriak dan menegaskan bahwa ideologi patriarki yang diyakini dan dianutnya tidak boleh dilemahkan. Sebab, lelaki ditakdirkan Tuhan untuk menjadi pemimpin perempuan. Ia harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap istri dan anak-anaknya karena lelaki adalah kepala keluarga sedangkan perempuan adalah ibu dalam keluarga.

Perancuan Gender dan Kodrat

Bila bertolak pada teori gender, ada dua hal penting yang harus dicatat dalam lirik lagu “Emansipasi Wanita” yakni munculnya persoalan bias gender dan perancuan antara kodrat perempuan dengan gender. Persoalan bias gender sangat jelas, karena Rhoma mengusung ideologi patriarki maka secara otomatis terjadilah pelemahan terhadap posisi perempuan. Namun, yang harus dicermati secara mendalam adalah dalam proses pelemahan posisi perempuan, Rhoma selalu mengaitkan posisi perempuan

dengan kodrat perempuan. Di sinilah terjadi kerancuan yakni mencampuradukkan antara kodrat dan gender. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mari kita runut kembali lirik lagu tersebut.

Dalam studi gender dibedakan dengan tegas bahwa kodrat dan gender itu berbeda. Kodrat tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan karena itu sudah ketentuan Tuhan. Perempuan punya kandungan, mengalami menstruasi, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat yang tidak mungkin bisa dipertukarkan dengan laki-laki. Namun, gender terkait dengan peran sosial manusia yang dapat dipertukarkan oleh laki-laki maupun perempuan. Perempuan bisa berperan dalam ranah publik sebagaimana laki-laki.

Lirik yang dibangun Rhoma sebenarnya sudah jelas membedakan peran sosial perempuan dengan kodrat perempuan. Namun, Rhoma selalu mengaitkan peran sosial perempuan dengan kodrat perempuan. Ia memandang penting peran perempuan dalam pembangunan, tetapi peran perempuan tidak boleh melampaui batasan fungsinya. Sebab, menurutnya Tuhan telah menakdirkan perempuan sebagai makhluk yang

berkesempatan mengandung, melahirkan, dan mendidik anak. Begitu juga kekuatan jiwa dan badan perempuan pun berbeda dengan laki-laki. Di sinilah Rhoma mencampuradukkan dua hal yang berbeda.

Memang dalam tataran praktis kedua hal itu saling berkaitan dalam diri perempuan. Namun, hakikatnya tidak menimbulkan masalah apabila perempuan itu dapat berperan ganda. Dalam ranah publik, perempuan bisa bekerja profesional sebagaimana laki-laki, bahkan bisa berkarier menempati posisi strategis. Dalam ranah domestik, perempuan juga bisa menjadi ibu rumah tangga dan pembina keluarga yang tangguh pula. Bila perempuan dapat berperan ganda dengan baik, maka keresahan dan prediksi Rhoma terhadap peran perempuan dalam pembangunan tidak akan terjadi.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Emansipasi Wanita” adalah ekspresi Rhoma sebagai bentuk reaksi terhadap peran perempuan di sektor publik yang kian menguat setelah Presiden Soeharto mengangkat menteri khusus yang mengurus pemberdayaan

perempuan. Melalui lirik lagunya, Rhoma tidak menentang kebijakan itu, tetapi mengingatkan dengan tegas pada pemerintah atau masyarakat untuk membatasi peran perempuan di sektor publik. Rhoma berdalih, jika peran perempuan tidak dibatasi, maka ke depan akan dapat menimbulkan masalah sosial yang lebih mengerikan, yakni banyak lelaki pengangguran dan remaja-remaja yang rusak karakternya sebagai akibat kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi sastra: sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi sastra: persoalan teori dan metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kemen-PPPA RI, 2016. “Sejarah kemen-PPPA republik Indonesia” dalam <https://kemenpppa.go.id/index>. Diakses 5 Agustus 2019.
- Muzakka, Moh. 2017. “Kesetaraan gender dalam sastra pesantren: kajian terhadap *Kitab Syi’ir Laki Rabi*”. Dalam *Jurnal NUSA* Vol. 12, No. 2, Mei 2017. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index>. Diakses pada 10 Agustus 2019.
- , 2019. “Kritik sosial dalam lirik lagu “Indonesia” karya Rhoma Irama” dalam *NUSA* Vol. 14, No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index>. Diakses 10 Agustus 2019.
- Wikipedia. 2019. “Soneta volume 13 emansipasi wanita” https://id.wikipedia.org/wiki/Soneta_Volume_13_-_Emansipasi_Wanita. Diakses 5 Agustus 2019.

Lampiran

EMANSIPASI WANITA

Wanita sekarang dalam perjuangan
Menyaingi pria di segala bidang
Di rumah, di kantor, bahkan sampai di dalam
pemerintahan

Memang peranan wanita perlu di dalam pembangunan
Tapi peranan wanita jangan sampai keterlaluhan
Kalau peranan wanita melanggar batasan fungsinya
Ini bencana

Wanita dan pria tak kan pernah sama
Secara kodrati berbeda fungsinya
Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur
pembidangnya

Wanita ditakdirkan yang melahirkan
Bukankah Ini bukti kelemahan
Wanita adalah ibu manusia
Janganlah bersikap seperti ayah

Lelaki adalah pemimpin wanita
Dalam tata kehidupan dunia
Begitulah ketetapan Sang Pencipta
Lalu kenapa kau coba mengubah

Kalau aturan Tuhan sudah diubah-ubah
Pasti 'kan kau dapatkan segala keguncangan
Karena kaum wanita memenuhi kantoran
Akhirnya banyak pria
menjadi pengangguran

Wanita dan pria tak kan pernah sama
Secara kodrati berbeda fungsinya
Jiwanya, badannya, Tuhan telah mengatur
pembidangnya

Emansipasi wanita perlu di dalam pembangunan
Emansipasi wanita jangan sampai keterlalu
Emansipasi wanita jangan melawan takdir Tuhan
Ini bencana

Majulah wanita giatlah bekerja
Namun jangan lupa tugasmu utama
Apapun dirimu karena engkau adalah ibu rumah tangga

Wanita laksana tiangnya negara
Tanpa tiang coba Anda bayangkan
Kalau semua maju ke garis depan
Tentunya lemah di garis belakang

Kalau wanita juga sibuk bekerja
Rumah tangga kehilangan ratunya
Kalau wanita juga sibuk bekerja
Anak-anak kehilangan Pembina

Bukan salah remaja kalau mereka binal
Bukan salah mereka kalau tidak bermoral
Bukan hanya makanan bukan hanya pakaian
Yang lebih dibutuhkan
Cinta dan kasih sayang

Wanita dan pria tak kan pernah sama
Secara kodrati berbeda fungsinya
Jiwanya badannya Tuhan telah mengatur
pembidangnya

Memang peranan wanita perlu di dalam pembangunan
Tapi peranan wanita jangan sampai keterlaluan
Kalau peranan wanita melanggar batasan fungsinya
Ini bencana...

PERJUANGAN IDEOLOGI GENDER DALAM IDEOLOGI REALISME SOSIALIS

Pendahuluan

SALAH satu media ampuh untuk menanamkan sebuah ideologi adalah melalui karya sastra. Pengarang yang menganut ideologi tertentu dapat mengampanyekan melalui karya sastra yang diciptakannya. Ia dapat menanamkan nilai-nilai dan ajaran ideologi yang diyakininya secara halus dan estetik pada pembacanya. Dengan ideologi yang dianutnya, ia dapat menawarkan pada pembaca dengan cara membangun konflik-konflik dalam struktur karya yang ditulisnya. Dari konflik-konflik yang dibangun itulah, ia dapat memperjuangkan ideologi alternatif untuk melawan ideologi yang tengah mendominasi atau yang berkuasa maupun ideologi kultural yang kian menghilang. Sebab, hakikatnya ideologi alternatif yang dibangkitkan pengarang itu untuk

memberikan solusi terhadap dominasi ideologi yang sedang berkuasa atas ideologi residual kultural. Terkait persoalan itu, Mussaif (2018: 69) mengungkapkan bahwa pertarungan ideologi dalam sebuah karya sastra harus dianalisis dengan cermat dan mendalam. Sebab, dari analisis mendalam tersebut dapat dideskripsikan bentuk dan wujud beberapa ideologi yang ditawarkan dan dibangkitkan pengarang dalam menghadapi ideologi-ideologi yang tengah berkuasa.

Ideologi pengarang sangat dipengaruhi oleh beberapa hal; di antaranya adalah latar belakang pendidikan, agama, suku bangsa, bahasa, ormas, dan orpol yang dianut dan diikutinya. Dari kesamaan ideologi itulah sangat memungkinkan pengarang bergabung dalam kelompok-kelompok pengarang. Hal demikian ini telah terjadi dalam lintasan sejarah sastra Indonesia sejak awal mula munculnya, saat tumbuh dan berkembangnya hingga sekarang. Hadirnya kelompok lembaga kesenian dan budaya seperti LKN, Lesbumi, dan Lekra pada awal kemerdekaan Republik Indonesia merupakan bukti munculnya beberapa kelompok pengarang yang menyatu dalam aliran atau paham tertentu, termasuk dalam partai

politik tertentu. Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) merupakan organisasi kebudayaan yang didirikan PNI, Lesbumi didirikan NU, dan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) didirikan PKI. Begitu juga hadirnya sanggar-sanggar sastra, komunitas sastra seperti Forum Lingkar Pena yang sampai saat ini masih cukup kuat sangat terkait dengan paham tertentu.

Hadirnya Lekra yang kemudian menjadi organisasi terlarang pada masa orde baru sangat menarik untuk dikaji. Sebab, Lekra yang didirikan PKI itu berperan untuk menyebarkan ideologi realisme untuk menghadapi ideologi lain seperti feodalisme, kapitalisme, bahkan aliran dan ajaran agama tertentu. Keberadaan Lekra pada tahun 50-an hingga 60-an sangat mempengaruhi keberhasilan PKI dalam menarik masyarakat. Dengan paham realisme sosialis itulah kebudayaan, kesenian, dan kesusastraan dikembangkan.

Salah seorang tokoh Lekra yang berpengaruh dan paling konsisten dengan paham realisme sosialis adalah Pramoedya Ananta Toer. Di samping komitmennya terhadap lembaganya sangat kuat, yakni Lekra, ia pun sangat meyakini paham yang diikutinya. Meskipun dari

aktivitas berkeseniannya menyebabkan ia lama, bahkan sangat lama hidup di penjara pada rezim Soekarno dan Soeharto, sepanjang menjalani hukuman itu pun ia tidak pernah berhenti menulis novel. Sebagai tahanan politik, ia pun tetap berkarya dengan menyuarakan ideologi realisme sosialis, bahkan sampai menjelang ajal pun ia tidak berhenti menulis. Sepanjang karier kepenulisannya, Pramoedya Ananta Toer telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan beberapa di antaranya telah diterjemahkan sekurang-kurangnya dalam 41 bahasa asing (Mussaif, 2018).

Hampir dalam semua karya sastra yang ditulisnya, Pramoedya Ananta Toer menawarkan ideologi realisme sosialis yang diperjuangkannya, sebab menurutnya, ideologi tersebut paling ideal untuk masyarakat. Dalam novel-novel yang diciptakannya itu, Pramoedya Ananta Toer selalu menunjukkan fenomena dan kasus-kasus yang terjadi bahwa paham realisme sosialis lebih baik dari ideologi-ideologi yang lain, seperti ideologi feodalis, kapitalis, maupun ideologi yang berbasis agama. Sebab menurutnya, ideologi realisme sosialis menempatkan manusia setara dalam kelas sosial, termasuk setara dalam

gender. Sementara, ideologi lain dipandang sebaliknya, yakni cenderung mengelompokkan masyarakat dalam kelas sosial tertentu seperti priyayi-abdi, majikan-budak, lelaki-perempuan, kaya-miskin, dan seterusnya (bdk. Mussaif, 2014; Mussaif, 2018).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap pertarungan ideologi dalam sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer. Mengingat karya Pramoedya Ananta Toer cukup banyak, maka dalam tulisan ini akan dikaji sebuah novel yang kurang diperhatikan pemerhati sastra yakni novel *Midah Simanis Bergigi Emas* (2017). Untuk mengungkap pertarungan ideologi dalam novel tersebut, akan digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif hegemoni Gramsci. Sebab, Gramsci dengan cerdas berasumsi bahwa dunia ide itu bukan semata-mata merupakan ekspresi struktur kelas yang bersifat material, melainkan ide itu menjadi salah satu dari kekuatan material (Faruk, 1994: 61).

Gramsci menilai bahwa dunia ide, kultur, dan superstruktur bukan semata-mata sebagai refleksi dari struktur kelas (infrastruktur) yang bernilai material, tetapi

ia menilai hal tersebut menjadi salah satu dari kekuatan material itu sendiri. Dalam kedudukannya sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan sangat potensial dalam mengatur dan memengaruhi masyarakat di dunia ini untuk bergerak dan beraktivitas (Faruk, 1994: 61-62). Konsep hegemoni ini sangat halus dalam proses kerjanya, yakni melalui tawar-menawar atau konsensus-konsensus bukan dengan cara memaksakan.

Senada dengan Gramsci, Raymond William menegaskan bahwa hegemoni merupakan suatu proses, bukan suatu bentuk dominasi yang ada secara pasif, melainkan sesuatu yang harus terus menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi. Terkait dengan persoalan itu, William menyebutkan bahwa ideologi dalam sastra (aktivitas budaya) dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ideologi dominan yaitu ideologi yang berkuasa; ideologi bangkit yaitu ideologi yang diperjuangkan pengarang, dan ideologi residual atau endapan yaitu ideologi yang pernah ada sebelum dikuasai ideologi dominan (Faruk, 1994: 78-79).

Konflik yang terjadi dalam karya sastra lebih merupakan upaya menawarkan ideologi baru yang

diperjuangkan pengarang untuk menyerang ideologi hegemonik yang dominan. Penawaran ideologi yang diperjuangkan pengarang itu pada umumnya dilatarbelakangi oleh benturan ideologi residual dengan dengan ideologi hegemonik yang dominan. Bertolak dari kerangka pemikiran tersebut, dalam tulisan ini penulis akan mencoba mendeskripsikan pertarungan ideologi yang muncul dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

Metode

Objek material yang dijadikan bahan kajian adalah novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas*. Adapun aspek yang menjadi fokus kajiannya adalah pertarungan ideologi dalam novel tersebut. Mengingat fokusnya pertarungan ideologi dalam karya sastra, maka pendekatan yang digunakan dalam mengkaji novel Pramoedya ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Damono, 2010 bdk. Faruk, 1995).

Terkait dengan persoalan tersebut, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data primer dalam tulisan ini diperoleh dari objek materialnya yaitu novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan jika ditemukan dan tersedia data lain dari penelitian sebelumnya maka dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung (data sekunder).

Terkait dengan pengkajian aspek pertarungan ideologi dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* itulah penulis mencoba menggunakan perspektif hegemoni Gramscian. Sebab, perspektif ini memandang bahwa karya sastra adalah alat untuk memperjuangkan ideologi yang diyakini, diidealkan, dan diperjuangkan pengarang. Dari kajian hegemoni ini akan dapat diungkap ideologi apa yang diperjuangkan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* untuk melawan ideologi dominan atau ideologi yang sedang berkuasa.

Hasil dan Pembahasan

Pramoedya adalah seorang novelis yang sangat konsisten dengan ideologi yang diyakini dan diperjuangkannya,

yakni realisme sosialis. Ideologi ini menolak keras terhadap pembagian kelas di masyarakat. Ideologi ini menganggap bahwa dengan munculnya pembagian kelas sosial secara otomatis menimbulkan ketidaksetaraan kelas. Realisme sosialis secara tegas menolak paham kapitalisme, kolonialisme, feodalisme, dan otoritarianisme. Paham ini juga menolak hadirnya kelas-kelas sosial, termasuk ketidaksetaraan gender. Dalam paham ini, pertarungan ideologi gender tidak ditekankan secara khusus, tetapi ia menjadi bagian yang diperjuangkan oleh ideologi realisme sosialis tersebut.

Dalam semua tulisan dan karya sastra yang diciptakannya, Pramoedya selalu menawarkan dan memperjuangkan paham realisme sosialis untuk melawan isme-isme lain. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* pun ia memperjuangkan ideologinya melawan feodalisme dan otoritarianisme melalui tokoh perempuan.

Berdasarkan teori hegemoni Gramscian ini, konflik yang diciptakan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* juga bertolak pada pertarungan tiga ideologi, yaitu ideologi primitif, yakni ideologi yang pernah berlaku di masyarakat secara

kultural berbalut tradisi; ideologi dominan, yakni ideologi yang tengah berkuasa dalam kehidupan masyarakat; dan ideologi bangkit, yakni ideologi yang sedang diperjuangkan sang pengarang. Dalam tulisan pendek ini, penulis mencoba mengidentifikasi ketiga ideologi yang muncul dalam novel tersebut serta memetakan ideologi-ideologi dan pertarungannya dalam struktur sosial yang dibangun pengarang.

Ideologi Residual: kulturalisme Jawa-Islam

Ideologi primitif atau residual yang muncul dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah ideologi kulturalisme Jawa-santri, yakni ideologi yang telah berlangsung lama yang bersifat turun-menurun. Sesuai dengan nama-nama tokoh novel yakni Midah, Haji Abdul, Riah, Ahmad, Rodjali secara kultural adalah nama yang berlatar belakang agamis-Islami yang tinggal di Jawa. Kultur masyarakat demikian ini lazim disebut golongan Jawa-santri. Sebutan Jawa-santri di sini mengacu pada tokoh-tokohnya yang memeluk agama Islam, taat beribadah, hingga lagu-lagu yang diputar setiap hari pun lagu-lagu Arab.

Keluarga tokoh utama pun tergolong berstatus sosial tinggi dan taat beribadah. Namun, watak-watak tokohnya menjadi berubah ketika tokoh perempuan Midah punya adik lelaki. Semula ayahnya, Haji Abdul, sangat menyayangi dan memanjakan Midah. Setelah kehadiran anak lelaki yang sangat diidamkannya itu, Midah pun tidak diperhatikan lagi. Bahkan ketika Midah melakukan tindakan-tindakan perlawanan, seperti pergi lama meninggalkan rumah hingga pulang malam pun tidak pernah diperhatikan. Di sinilah, pengarang menunjukkan bahwa ideologi Jawa-santri sangat bias gender dan menganut paham patriarki yang fanatik.

Paham kultural patrilineal masih sangat dipegang kuat oleh keluarga Haji Abdul, yakni bangga punya keturunan lelaki. Meski ia telah mempunyai anak yang cantik, tetapi ia tetap berharap untuk mendapatkan anak lelaki. Hal demikian ini tampak dalam pikiran, harapan, doa, dan kaulnya (Toer, 2003: 11-12).

Kultur patriarki ini dibangun oleh kultur Jawa yang membumi ditambah dengan dogma agama yang dipandang berpihak pada patriarki. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* inilah Pramoedya membenturkan

ideologi kultural dengan ideologi feodal yang dianggap kurang ideal dalam tataran kehidupan sosial.

Ideologi Dominan: Feodalisme-Religis

Ideologi yang dominan (yang berkuasa) dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah feodalisme-religis. Ideologi ini disuarakan dan diperankan oleh Haji Abdul, pengusaha toko beretnis Jawa yang taat beribadah. Ia adalah kepala keluarga yang sholih, sayang keluarga dan taat beribadah. Sebagai pemimpin keluarga ia pun mengatur keluarga, yakni istri dan anak sesuai dengan kultur dan paham agama yang dianutnya.

Dalam novel, tokoh Haji Abdul digambarkan sebagai orang yang tidak adil dan otoriter dalam memimpin keluarga. Ketidakadilan tokoh ini tampak sekali setelah ia mempunyai anak lelaki. Tokoh Midah yang awalnya sangat disayangi dan dimanjakan serta dididik dalam nuansa Jawa-religis, kurang diperhatikan, dan cenderung dibiarkan. Bahkan meskipun Midah berbuat melanggar aturan seperti keluar rumah dan pulang malam tidak dipedulikannya. Haji Abdul seakan melupakan anak perempuannya dan sangat membanggakan anak lelakinya.

Keberpihakan pada lelaki inilah menjadikan tokoh Haji Abdul bersikap tidak adil terhadap perempuan.

Sikap tidak adil tokoh tersebut membuahkan sikap otoriter sehingga kian kuat merepresi tokoh perempuan dalam keluarganya. Dengan menggunakan dogma agama, sebagai pemimpin patriarki, Haji Abdul menjadi kepala keluarga yang sangat tegas. Seluruh anggota keluarganya pun harus mengikuti keinginan dan perintahnya. Sikap demikian, misalnya tampak dalam berkesenian dan pernikahan. Dalam berkesenian keluarganya tidak diperkenalkan dengan kesenian Jawa maupun kesenian etnis lain. Namun, dalam setiap hari yang diperdengarkan lewat gramapunnya hanya lagu-lagu Arab (Mesir), terutama lagu-lagu yang dinyanyikan Ummi Kulsum. Sebab, kesenian selain non-Arab dianggap haram olehnya. Data demikian tampak pada sikapnya yang tegas dengan nada marah saat Midah memutar lagu keroncong di rumahnya, bahkan beberapa kepingan piringan hitam yang dibelinya pun dihancurkan Haji Abdul (Toer, 2003: 18-19).

Sikap otoriter kaum patriarki juga tampak pada tokoh Haji Abdul dalam menjodohkan dan menikahkan

anaknyanya, Midah, dengan orang yang tidak dikenal dan disayanginya. Dalam novel ini, Midah diperjodohkan dengan orang paruh baya, kaya, bergelar haji, dan beristri banyak. Sikap otoriter sang ayah demikian ini ditunjukkan secara jelas dalam novel ini. Midah, sebagai anak yang taat dan takut pada sang ayah tak kuasa menolaknya. Ia pun menjalani perintah sang ayah, menikah dengan Haji Terbus dari Cibatok yang tidak bujang dan sudah beristri banyak. Dengan terpaksa ia menjalani pernikahan itu meskipun kemudian setelah beranak satu ia pun pergi meninggalkan suaminya yang juga bersikap otoriter. (Toer, 2003: 20-21).

Ideologi Bangkit: Realisme Sosialis

Ideologi yang diperjuangkan (bangkit) dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah ideologi realisme sosialis. Secara umum realisme sosialis menginginkan keharmonisan antara kenyataan dan idea. Kenyataan harus dinyatakan sebagai mana adanya, menurut proposisi aslinya, sementara idea harus disandarkan pada konteks kondisi objektif. Hal yang paling prinsip dari semuanya adalah semangat ideologi terhadap perjuangan kelas bagi kaum tertindas. Kenyataan

ini dapat dilihat dari berbagai pemikiran realisme sosialis mulai dari Maxim Gorki, Lu Hsun, George Lukacs, bahkan sampai Pramudya Ananta Toer (Faiz Mansur dalam Mussaif, 2018).

Dalam upaya membangkitkan ideologi realisme sosialis, Pramoedya Ananta Toer menyuarakannya lewat tokoh yang hidup di kalangan keluarga Jawa-santri, anak seorang haji yang taat beribadah, yaitu Midah. Gadis yang ditampilkan dalam novel itu awalnya sangat disayang oleh ayah dan ibunya, Haji Abdul dan istrinya. Perubahan sikap orangtua padanya bermula saat ia berusia sembilan tahun dan mempunyai adik lelaki, ia pun tidak diperhatikan bahkan cenderung dibiarkan. Karena merasa dibiarkan inilah, ia melawan dengan caranya sendiri seperti keluar rumah, pulang malam, hingga belajar menyanyi lagu-lagu keroncong. Sekalipun ayahnya mengharamkannya, tetapi ia tetap menikmati dan mencintai lagu-lagu etnis Jawa pengaruh Eropa.

Perlawanan terhadap sikap otoriter kaum patriarki, tampak pula pada sikap tokoh Midah pada suami yang sejak awal tidak disukainya. Setelah beranak satu, ia pun meninggalkan rumah suaminya dengan anaknya untuk

mencari kebebasan. Ia tidak pulang ke rumah orangtuanya, tetapi mencari penghidupannya sendiri sebagai pengamen jalanan dan penyanyi keroncong. Di tengah kebebasannya itu pun ia jatuh cinta dengan seorang polisi yang bernama Ahmad. Keduanya saling mencintai tanpa ikatan resmi hingga ia pun mengandung anak Ahmad (Toer, 2003: 36). Kebebasan yang demikian ini, ia nikmati terbebas dari belenggu orangtua, suami, dan norma-norma sosial agama. Bahkan ia pun kelak akan memberi kebebasan pada anaknya nanti jika sudah terlahir di dunia. Sekalipun anaknya masih dalam kandungan, ia pun berpikir, bergumam, hingga terletup dalam doa untuk buah hatinya (Toer, 2003: 48).

Melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini, pengarang tampak jelas memperjuangkan ideologi realisme sosialis dan memandangnya sebagai ideologi yang paling ideal. Dalam novel pengarang menunjukkan bahwa ideologi dominan, yakni feodalisme religis yang sangat negatif. Sebab, ideologi tersebut merepresi perempuan dengan cara-cara tidak adil dan otoriter.

Simpulan

Dari analisis hegemoni Gramscian terhadap novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan, bahwa novel itu mengungkapkan tiga ideologi yang kontras, yakni ideologi residual yakni ideologi kultural, feodalisme kultural, ideologi dominan yang menguasai (feodalisme religis), dan ideologi yang diperjuangkan (realisme sosialis). Karena kedua ideologi, yakni feodalisme kultural dan feodalisme religis dalam novel ini digambarkan sebagai budaya yang tidak ideal, maka pengarang menawarkan ideologi yang terbaik yakni ideologi realisme sosialis. Sebab, menurut pengarang, realisme sosialis itu mengusung kesetaraan gender dan menolak paham feodalisme dan otoritarianisme. Dalam pertarungan ideologi inilah pengarang menunjukkan sekaligus menawarkan bahwa ideologi realisme sosialis adalah ideologi yang paling baik dan ideal sebab mengusung kebebasan dan keadilan. Meskipun ideologi gender juga diperjuangkan bahkan menjadi sarana retorika utama dalam novel tersebut serta karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang lain, tetapi ideologi gender

hanya dijadikan sebagai sarana untuk menawarkan ideologi realisme sosialis yang diperjuangkannya.

Daftar Pustaka

Faruk HT. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://faizmanshur.wordpress.com/2002/06/22/realisme-sosialis-2/>

Muzakka, Moh. 1998. “Kuli Kontrak” Karya Mochtar Lubis: Analisis Hegemoni”. Dalam Jurnal *Kajian Sastra*. Vol. XX/1998.

Mussaif, Moh. Muzakka. 2014. “Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*”. Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI “Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia” diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

-----, 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: Sint Publishing.

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Multikulturalisme: Agama, Budaya, dan Sastra*. Semarang: Gighi Pustaka Mandiri.

Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siminto. 2008. “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus”. Dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 5, No.1. Juni 2008.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

PERJUANGAN IDEOLOGI REALISME SOSIALIS TERHADAP GENDER

Pendahuluan

KARYA sastra adalah alat untuk memperjuangkan ideologi tertentu, yakni ideologi yang dipahami dan diyakini pengarang. Munculnya konflik-konflik yang membangun karya sastra lebih merupakan pertarungan antara ideologi dominan atau ideologi yang berkuasa dengan ideologi hegemonik atau ideologi yang diperjuangkan pengarang. Ideologi yang diperjuangkan itu kemunculannya disebabkan oleh kesadaran dan atau benturan ideologi endapan dalam menghadapi ideologi yang dominan atau yang berkuasa. Terkait persoalan itu, Mussaif (2018: 69) mengungkapkan bahwa pertarungan ideologi dalam karya sastra perlu dikaji secara mendalam. Sebab, dari kajian tersebut dapat diidentifikasi ideologi-ideologi apa yang ditawarkan dan diperjuangkan pengarang untuk melawan ideologi-ideologi dominan yang berkuasa.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa ideologi pengarang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, suku bangsa, bahasa, ormas, dan orpol yang dianut dan diikutinya. Bahkan dari kesamaan ideologi tersebut dapat bergabung dalam kelompok-kelompok pengarang. Kondisi demikian telah terjadi dalam sejarah sastra Indonesia dari awal mula pertumbuhannya hingga kini. Hadirnya kelompok lembaga kesenian dan budaya seperti LKN, Lesbumi, dan Lekra pada awal kemerdekaan Republik Indonesia merupakan bukti adanya kelompok pengarang yang menyatu dalam aliran atau paham tertentu (Mussaif, 2018).

Salah satu ideologi yang mengemuka dan ingin memperjuangkan kesetaraan kelas sosial atau ingin membebaskan kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat adalah ideologi realisme sosialis. Ideologi ini menolak keras pembagian kelas di masyarakat. Ideologi ini menganggap bahwa munculnya pembagian kelas sosial secara otomatis menimbulkan ketidaksetaraan kelas, termasuk di dalamnya adalah ketidaksetaraan gender. Paham ini juga menolak paham kapitalisme, kolonialisme, feodalisme, dan otoritarianisme (Mussaif, 2018).

Salah seorang sastrawan Indonesia yang paling konsisten dan meyakini ideologi realisme sosialis adalah Pramoedya Ananta Toer. Dalam sebagian besar karyanya itu, Pramoedya Ananta Toer menawarkan ideologi realisme sosialis dengan gencar karena menurutnya ideologi tersebut paling ideal dan adil dalam kehidupan masyarakat. Dalam novel-novel yang diciptakannya, juga pada sejumlah tulisan lainnya, ia selalu menjelaskan dan menunjukkan bahwa ideologi realisme sosialis lebih baik daripada ideologi-ideologi yang lain, baik ideologi feodalis, kapitalis, maupun ideologi yang berbasis agama. Sebab, menurutnya ideologi realisme sosialis memberlakukan manusia setara dalam kelas sosial. Sementara, ideologi lain dipandang sebaliknya, yakni mengelompokkan masyarakat dalam kelas sosial bahkan mengokohkannya dalam struktur budaya seperti priyayi-abdi, majikan-budak, kaya-miskin, pria-wanita, dan seterusnya (bdk. Mussaif, 2014; Mussaif, 2018).

Ada hal yang menarik untuk disimak dalam sebagian besar karya Pramoedya Ananta Toer karena ia banyak menampilkan tokoh perempuan yang direpresi oleh kaum

patriarki yang feodalis. Kaum patriarki tersebut selalu ditampilkan sebagai tokoh antagonis yang kebanyakan berpaham feodalisme, kolonialisme, kapitalisme yang dikokohkan oleh budaya dan agama. Sebenarnya apa yang diperjuangkan oleh Pramoedya itu bukan memperjuangkan ideologi gender, tetapi lebih pada perjuangan kesetaraan kelas sosial. Perjuangan kesetaraan gender lebih merupakan sarana retorika untuk membebaskan kelas-kelas sosial sebagaimana tujuan ideologi realisme sosialis semata, bukan untuk memperjuangkan kesetaraan gender atau menawarkan ideologi gender secara spesifik pada pembacanya.

Untuk menelusuri perjuangan ideologi realisme sosialis terhadap gender, maka pada bagian ini penulis akan mencoba mengungkap pertarungan ideologi realisme sosialis dalam dua buah novel karya Pramoedya Ananta Toer. Meskipun di bagian lima sudah dikaji novel *Midah Simanis Bergigi Emas* dari segi ideologi gender, tetapi hal itu belum dapat disimpulkan bahwa Pramoedya mengusung ideologi gender dalam karya-karyanya. Untuk memperjelas persoalan dan perjuangan ideologi realisme sosialis dalam gender, maka novel tersebut akan dikaji lagi

dan dibandingkan dengan novel Pramoedya yang lain, yakni *Gadis Pantai*. Mengingat novel *Midah Simanis Bergigi Emas* sudah dikaji secara mandiri pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini novel tersebut dijadikan sebagai novel pembanding novel *Gadis Pantai*.

Novel *Gadis Pantai dan Midah Simanis Bergigi Emas* meskipun tidak masuk katagori novel utama, tetapi kedua novel ini pun sangat laris. Hal itu terbukti dengan seringnya novel-novel tersebut dicetak ulang hingga kini. Kedua novel tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif hegemoni Gramsci sebagaimana yang penulis gunakan pada bagian 5 buku ini. Sebab, Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan bukan hanya sebagai ekspresi struktur kelas (infrastruktur) yang bersifat material, tetapi menjadi salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 1994: 61).

Karya sastra merupakan sebuah dunia gagasan yang ditulis oleh pengarang yang hidup dalam suatu zaman dan tempat. Sebagai pribadi sosial yang kompleks, secara otomatis gagasan yang diekspresikan dalam bentuk karya itu sangat dipengaruhi oleh ideologi yang diikuti dan atau

diyakini. Di samping itu, gagasan pengarang yang dituang dalam karya itu bisa jadi merupakan reaksi dan atau respon mereka terhadap persoalan masyarakat yang melingkunginya. Terkait hal itu Gramsci menganggap bahwa dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas (infrastruktur) yang bersifat material, tetapi menjadi salah satu kekuatan material itu sendiri. Dalam kedudukannya sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan (ideologi) berfungsi mengorganisasikan manusia di dunia ini untuk bergerak dan beraktivitas (Faruk, 1994: 61-62). Oleh karena itu, dalam bekerja konsep hegemoni ini sangat halus, yakni melalui konsensus-konsensus bukan dengan cara memaksakan. Dengan kata lain, konsep hegemoni bekerja atas dasar tawar-menawar dunia gagasan atau ideologi dalam berbagai produk budaya, termasuk karya sastra.

Hadirnya konflik yang muncul dalam karya sastra lebih merupakan perjuangan ideologi baru yang ditawarkan pengarang untuk menghadapi atau “melawan” ideologi hegemonik yang dominan dan berkuasa. Bertolak dari pemikiran tersebut, tulisan ini

mencoba mendeskripsikan perjuangan ideologi realisme sosialis melawan ideologi lain yang hegemonik dalam dua novel karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu novel *Gadis Pantai* dan *Midah Simanis Bergigi Emas*. Dari kajian itu juga dapat diketahui seberapa besar perjuangan ideologi realisme sosialis terhadap (kesetaraan) gender.

Metode

Objek material penelitian ini adalah dua novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai* dan *Midah Simanis Bergigi Emas*, dengan objek formalnya adalah pertarungan ideologi dalam kedua novel tersebut. Adapun perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada pengarang dan pembaca (Damono, 2010 bdk. Faruk, 1995). Karena penelitian ini hanya fokus pada dua karya sastra, yaitu novel *Gadis Pantai* dan novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, tidak melakukan penelitian langsung terhadap pengarang dan pembaca, maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan. Sebab, dalam mengungkap pertarungan ideologi dalam kedua novel

tersebut tidak dilakukan wawancara dengan pengarang maupun pembaca, tetapi hanya digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca berulang kedua novel yang dikaji dan mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian lalu diklasifikasi dalam katagori-katagori tertentu.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang memandang bahwa karya sastra mempunyai hubungan erat dengan masyarakat (Wellek dan Warren, 1990; Faruk, 1995; Ratna, 2004; Damono, 2010). Karena karya sastra ditulis oleh pengarang yang juga anggota masyarakat, maka apa yang ditulis pun tidak sekadar mengangkat persoalan masyarakat. Akan tetapi, hal itu bisa jadi merupakan solusi ideal yang ditawarkan pengarang terhadap persoalan masyarakat dari sudut pandang pribadinya. Bahkan bisa jadi, hal itu merupakan pandangan kritisnya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Terkait dengan pengkajian aspek pertarungan ideologi dalam novel *Gadis Pantai* dan *Midah Si Manis Bergigi Emas* itulah penulis mencoba menggunakan perspektif hegemoni Gramscian. Sebab, perspektif ini memandang bahwa karya sastra adalah alat untuk mengampanyekan ideologi yang diyakini, diidealkan, dan diperjuangkan pengarang. Dari kajian hegemoni ini pula dapat diungkap ideologi apa yang diperjuangkan Pramoedya Ananta Toer untuk melawan ideologi dominan yang tengah menghegemoninya.

Hasil dan Pembahasan

Pertarungan Ideologi dalam Novel *Gadis Pantai* dan *Midah Si Manis bergigi Emas*

Sebagai mana disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa berdasarkan teori hegemoni Gramscian, konflik yang dibangun Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Gadis Pantai* dan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* bertolak pada pertarungan tiga ideologi, yaitu ideologi primitif kultural (Jawa pesisir), ideologi dominan (yang berkuasa) yakni ideologi priyayi santri (feodalisme), dan ideologi

bangkit (yang diperjuangkan) yakni ideologi realisme sosialis.

Ideologi Primitif: kulturalisme Jawa Pesisir

Ideologi primitif atau residual yang muncul dalam novel *Gadis Pantai* adalah ideologi kulturalisme Jawa pesisir, yakni ideologi yang telah berlangsung lama yang bersifat turun-menurun. Karena tokoh *Gadis Pantai* hidup di kalangan masyarakat pesisir, maka ideologi kultural yang berlaku cenderung egaliter, transparan, bahasanya cenderung kasar, dan suka bergotong royong. Di sisi lain, kultur yang berlaku pada tokoh Bendoro sangat berbeda. Ia terlahir dari golongan priyayi-santri. Ideologi primitif yang mendasarinya yakni feodalisme, individualisme, dan elitis dengan penggunaan bahasa yang halus sebagaimana yang berlaku pada kultur kraton.

Ideologi primitif kultural yang berbeda itulah menjadikan hubungan interpersonal tidak nyaman. Kondisi semacam itu mengakibatkan benturan antarbudaya. Namun, karena budaya priyayi lebih berkuasa atas budaya masyarakat pesisir, maka pelaku budaya pesisir mencoba mengikuti kultur priyayi. Semakin

kultur pesisir bergerak mengikuti kultur priyayi, maka kultur itu menjadi kehilangan jati dirinya. Sebaliknya, ketika kultur priyayi makin kuat, maka kultur itu makin mendominasi hubungan antarkultur tersebut. Karena terjadi kontak budaya yang menguasai dan dikuasai itulah, maka terjadilah pertarungan antarbudaya.

Senada dengan novel *Gadis Pantai*, ideologi primitif atau residual yang muncul dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah ideologi kulturalisme Jawa-santri, bukan feodalisme priyayi. Ideologi tersebut juga telah berlangsung lama dan bersifat turun menurun. Sesuai dengan nama-nama tokoh yang muncul pada novel kedua yakni Midah, Haji Abdul, Riah, Ahmad, dan Rodjali, secara kultural nama-nama tersebut menandai nama yang berlatar belakang agamis-Islami yang tinggal di Jawa karena menggunakan nama-nama orang Arab atau berbahasa Arab. Kultur masyarakat demikian ini lazim disebut golongan Jawa-santri, yakni masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam dengan baik. penyebutan Jawa-santri di sini mengacu pada tokoh-tokohnya yang memeluk agama Islam, taat beribadah, bahkan hingga lagu-lagu yang diputar setiap hari pun dalam keluarga

tersebut adalah lagu-lagu Arab. Keluarga tokoh utama pun tergolong berstatus sosial tinggi dan taat beribadah karena disematkannya gelar haji pada dua nama tokohnya. Namun, watak-watak tokohnya pun berubah saat Midah mempunyai adik lelaki. Semula ayahnya, Haji Abdul, sangat menyayangi dan memanjakan Midah. Namun, setelah kehadiran anak lelaki yang sangat diidamkannya itu, Midah pun tidak diperhatikan lagi. Bahkan ketika Midah melakukan tindakan-tindakan perlawanan, seperti pergi lama meninggalkan rumah hingga pulang larut malam pun tetap tidak diperhatikan.

Kultur patriarki ini dibangun oleh kultur Jawa yang membumi ditambah dengan dogma agama yang dipandang berpihak pada patriarki. Dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* inilah Pramoedya membenturkan ideologi kultural dan ideologi feodal yang dianggap kurang ideal dalam tataran kehidupan sosial.

Ideologi Dominan: Feodalisme

Ideologi dominan (yang berkuasa) dalam novel *Gadis Pantai* adalah Feodalisme. Ideologi ini disuarakan dan diperankan oleh seorang penguasa Kadipaten Rembang

yang disebut dan atau dipanggil Bendoro. Ia berkuasa atas “Kraton” dan wilayah kerjanya. Karena menurut, tata aturan sistem kerajaan (monarchi Absolut) yang berlaku, bahwa seorang raja (baca: priyayi/pemimpin), terlebih yang menjadi kepala wilayah (misalnya Adipati/bupati), harus berwibawa di hadapan masyarakat yang dipimpinya. Ia harus mempunyai berbagai kelebihan dari seluruh anggota masyarakat yang dipimpinya. Kelebihan itu sekurang-kurangnya adalah kelebihan intelegensi (berilmu/pendidikan tinggi), kelebihan manajerial (sosial), kelebihan spiritual (*laku*), serta kelebihan raga (*kanuragan*).

Terkait dengan masalah kelebihan pemimpin atas rakyatnya itu adalah sebuah keniscayaan. Namun, dengan kelebihan atas rakyatnya itulah kemudian pemimpin merasa berkuasa atas rakyatnya sehingga berubahlah hubungan pemimpin dengan rakyatnya itu menjadi hubungan: yang pandai dan yang bodoh, yang tinggi dan yang rendah, yang khusus dan yang awam, yang kaya dan yang miskin, yang priyayi dan yang abdi, serta yang berkuasa dan yang dikuasai. Hal inilah yang kemudian secara kultural dan genealogis menumbuhkan paham

feodalisme dan otoritarianisme dalam sistem kenegaraan (kerajaan).

Dalam novel *Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer secara lugas mendeskripsikan paham feodalisme priyayi santri dan otoritarianisme sebagai paham yang dominan (yang berkuasa) dalam sistem pemerintahan (raja/priyayi) di Jawa. Melalui tokoh priyayi (Bendoro) yang pandai, alim, kaya, dan berkuasa itulah, Pramoedya menunjukkan bahwa priyayi itu ditampilkan sebagai sosok yang “angker” dan sangat berkuasa atas rakyatnya. Sosok tersebut menempati kelas sosial yang tinggi sebagaimana posisi raja dan hambanya serta juragan dan para buruhnya.

Posisi yang demikian tinggi ini, menjadi makin bertambah kuat dan dominan ketika sosok priyayi tersebut ditampilkan dengan balutan kekuatan spiritual keagamaan. Sebab, Pramoedya melengkapi sosok priyayi itu dengan karakter seorang santri yang agamis, yakni berilmu dan beramal agama Islam dengan baik. Priyayi itu digambarkan sebagai sosok yang rajin salat, berkhilwat, mengaji, gemar bersedekah, mengajar ilmu agama, bahkan disebutkan sudah dua kali naik haji. Di samping

itu, dalam novel *Gadis Pantai*, sosok priyayi Jawa yang santri itu pun digambarkan bertambah lengkap kekuasaannya atas rakyat, para pegawai “kraton”, dan para pekerja di rumah dan perusahaannya. Pendeknya, Ia menempati kelas sosial yang tertinggi di wilayah kerjanya.

Namun, penampilan sosok priyayi santri yang agamis itu di dalam novel ini selalu ditampilkan sebagai tokoh antagonis, yakni tokoh yang menganut paham feodalisme dan otoritarianisme. Tokoh ini ditampilkan sebagai tokoh yang harus dipuja dan disanjung serta harus diikuti kemauannya. Dalam hal manajerial pun sosok priyayi itu digambarkan sangat otoriter. Kebijakan atau keputusan yang dikeluarkannya atas siapapun yang dikuasainya, termasuk pada *Gadis Pantai* yang dijadikan “*garwa ampil*” harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar. Itulah ideologi dominan yang diangkat Pramoedya dalam *Novel Gadis Pantai*.

Adapun ideologi yang dominan (yang berkuasa) dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah feodalisme Jawa-religis. Ideologi ini disuarakan dan diperankan oleh Haji Abdul, pengusaha toko beretnis Jawa yang taat beribadah. Ia adalah kepala keluarga yang

salih, sayang keluarga dan taat beribadah. Sebagai pemimpin keluarga ia pun mengatur keluarga, yakni istri dan anak sesuai dengan kultur dan paham agama yang dianutnya.

Dalam novel ini, tokoh Haji Abdul digambarkan sebagai orang yang tidak adil dan otoriter dalam memimpin keluarga. Ketidakadilan tokoh ini tampak sekali setelah ia mempunyai anak lelaki. Tokoh Midah yang awalnya sangat disayangi dan dimanjakan serta dididik dalam nuansa Jawa-religis, kurang diperhatikan, dan cenderung dibiarkan. Bahkan meskipun Midah berbuat melanggar aturan seperti keluar rumah dan pulang larut malam pun tidak dipedulikannya. Haji Abdul seakan melupakan anak perempuannya karena sangat membanggakan anak lelakinya. Keberpihakan pada anak lelaki inilah menjadikan tokoh Haji Abdul bersikap tidak adil terhadap perempuan. Hal itu menandai bahwa tokoh Jawa santri itu yang bergelar haji itu berbuat bias gender.

Sikap tidak adil tokoh tersebut membuahkan sikap otoriter sehingga kian kuat merepresi tokoh perempuan dalam keluarganya. Dengan menggunakan dogma agama, sebagai pemimpin patriarki, Haji Abdul menjadi kepala

keluarga yang sangat tegas dan otoriter. Seluruh anggota keluarganya pun harus mengikuti keinginan dan perintahnya. Sikap demikian, misalnya tampak dalam berkesenian dan pernikahan. Dalam berkesenian keluarganya tidak diperkenalkan dengan kesenian Jawa maupun kesenian etnis lain. Namun, dalam setiap hari yang diperdengarkan lewat gramapunnya hanya lagu-lagu Arab (Mesir), terutama lagu-lagu yang dinyanyikan Ummi Kulsum. Bahkan, lebih ekstrem lagi kesenian yang tidak berasal dari Arab dianggap haram olehnya. Data demikian tampak dalam novel pada karakter tokoh Jawa santri yang bersikap tegas dan emosi (sangat marah) ketika tokoh Midah memutar lagu keroncong di rumah keluarga tersebut, bahkan beberapa kepingan piringan hitam yang dibeli anak perempuannya itu pun dihancurkan Haji Abdul (Toer, 2003: 18-19).

Sikap otoriter kaum patriarki tampak juga pada tokoh Haji Abdul dalam menjodohkan dan menikahkan anaknya, Midah, dengan orang yang tidak dikenal dan disayanginya. Dalam novel ini, Midah diperjodohkan dengan orang paruh baya, kaya, bergelar haji, dan beristri banyak. Sikap otoriter sang ayah demikian ini ditunjukkan

secara jelas dalam novel ini. Midah, sebagai anak yang taat dan takut pada sang ayah tidak kuasa menolaknya. Ia pun menjalani perintah sang ayah, menikah dengan Haji Terbus dari Cibatok yang tidak bujang lagi, bahkan sudah beristri banyak. Dengan terpaksa ia menjalani pernikahan itu meskipun kemudian setelah beranak satu ia pun pergi meninggalkan suaminya yang juga bersikap otoriter.

Ideologi Bangkit: Realisme Sosialis

Ideologi yang diperjuangkan (bangkit) dalam novel *Gadis Pantai* ini adalah ideologi realisme sosialis. Dalam upaya membangkitkan ideologi realisme sosialis, Pramoedya Ananta Toer menyuarakannya lewat tokoh marginal, anak nelayan miskin, tidak terpelajar dan atau tidak terdidik, yaitu Gadis Pantai. Gadis yang ditampilkan dalam novel itu awalnya gadis kecil belia yang masih polos dan kekanak-kanakan. Setelah disunting dan dinikahi seorang Bendoro yang belum pernah dilihat dan dikenalnya (karena dalam pernikahan itu diwakili sebilah keris), ia pun akhirnya diantar keluarga dan kepala kampungnya ke “istana” Bendoro di Rembang.

Setibanya di lingkungan “istana”, Gadis Pantai seakan terasing dengan aturan dan sistem tata krama yang berlaku di dunia priyayi-santri. Ia tidak bisa langsung bertemu dengan suaminya (Bendoro), tetapi harus dididik dan didandani dulu oleh seorang pembantu. Ia harus belajar tata berbusana, tata krama, cara berbicara, cara makan-minum, dan hal-hal kecil lain ala priyayi yang belum pernah ia dapatkan di kampungnya. Ia tidak boleh bergaul dan berbicara dengan siapapun karena dia sudah menjadi istri (*mas nganten*) bagi Bendoro serta harus menghamba kepadanya. Dalam kondisi demikian, ia merasa sangat terkekang dan sangat terbatas dalam komunikasi pada siapapun terlebih kepada suaminya. Ia juga tidak boleh berkomunikasi dengan para abdi dalem, pembantu, dan karyawan lain. Yang sangat ia herankan adalah kemana pun suaminya pergi ia tidak tahu dan tidak boleh tahu karena hal itu dianggap tidak sopan jika dipertanyakan pada Bendoro, suaminya.

Menghadapi persoalan yang sangat mengekangnya itu, Gadis Pantai sadar terhadap posisinya. Ia sadar bahwa meskipun sebagai wanita utama (*mas nganten*) dari seorang Bendoro, ia tak lebih hanya seorang sahaya yang

harus selalu melayani majikannya. Begitu juga dalam persoalan harta-benda, keluarga, pengambilan keputusan, dan persoalan seks pun ia harus mengikuti keinginan Bendoro. Gadis Pantai menganggap dunia priyayi sangat bias, tidak adil, serta memandang rendah terhadap rakyat jelata. Melihat ketimpangan ini, Gadis Pantai mencoba memberontak melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang berlaku pada kaum priyayi yang feodalis dan otokratis. Ketika Bendoro dengan terpaksa mengizinkan Gadis Pantai pulang kampung untuk menengok orangtuanya dengan pengawasan Mardinah (kerabat Bendoro) yang hendak merencanakan rekayasa pembunuhan terhadapnya, dengan kecerdasannya pula Gadis Pantai dengan bantuan beberapa nelayan dapat melawan rekaya busuk Sang Bendoro. Rekayasa keji itu pun dilawan dengan rekayasa pula sehingga mata-mata dan utusan yang akan membunuh Gadis Pantai itu malah justru terbunuh dalam rekayasa Gadis Pantai bersama masyarakat kampung pesisir dengan rekayasa perampokan bajak laut.

Begitu juga ketika ia diceraikan tanpa alasan yang realistis oleh Bendoro karena sudah melahirkan anak

perempuan. Ia pun melawannya ketika ia diperintah harus segera meninggalkan rumah Bendoro dan dilarang kembali ke rumah itu. Melihat perlakuan yang tidak adil ini, ia menjadi makin menentang perintah Bendoro, terlebih ketika ia harus berpisah dengan seorang anak yang dilahirkan selamanya. Meskipun ia belum berhasil melawan kaum feodalisme priyayi dan otoritarianisme, tetapi perjuangan Gadis Pantai itulah menandai ideologi baru yang ditawarkan pengarang dalam novel itu, yakni paham realisme sosialis.

Tidak jauh berbeda dengan novel *Gadis Pantai*, novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* pun demikian. Dalam upaya membangkitkan ideologi realisme sosialis, Pramoedya Ananta Toer menyuarakannya lewat tokoh yang hidup di kalangan keluarga Jawa santri, anak seorang haji yang taat beribadah, yaitu Midah. Gadis yang ditampilkan dalam novel itu awalnya sangat disayang oleh ayah dan ibunya, Haji Abdul dan istrinya. Dalam beberapa waktu, sikap demikian itu pun berubah. Perubahan sikap orangtua padanya bermula saat tokoh perempuan kecil itu berusia sembilan tahun dan mempunyai adik lelaki. Tokoh perempuan itu pun tidak

diperhatikan lagi bahkan cenderung dibiarkan oleh orangtuanya. Karena merasa dibiarkan inilah, ia melawan dengan caranya sendiri seperti keluar rumah, pulang malam, hingga belajar menyanyi lagu-lagu keroncong. Sekalipun ayahnya mengharamkannya, tetapi ia tetap menikmati dan mencintai lagu-lagu etnis Jawa pengaruh Eropa tersebut.

Perlawanan terhadap sikap otoriter kaum patriarki (sang ayah), tampak pula pada sikap tokoh Midah pada suami yang sejak awal tidak disukainya. Setelah beranak satu, ia pun meninggalkan rumah suaminya dengan anaknya untuk mencari kebebasan. Ia tidak pulang ke rumah orangtuanya, tetapi mencari penghidupannya sendiri sebagai pengamen jalanan dan penyanyi keroncong. Di tengah kebebasannya itu pun ia jatuh cinta dengan seorang polisi yang bernama Ahmad. Keduanya saling mencintai tanpa ikatan resmi hingga ia pun mengandung anak Ahmad (Toer, 2003: 36). Kebebasan yang demikian ini, ia nikmati terbebas dari belenggu orangtua, suami, dan norma-norma sosial agama. Bahkan ia pun kelak akan memberi kebebasan pada anaknya nanti jika sudah terlahir di dunia (Toer, 2003: 48).

Melalui novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ini, pengarang tampak jelas memperjuangkan ideologi realisme sosialis dan memandangnya sebagai ideologi yang paling ideal. Dalam novel pengarang menunjukkan bahwa ideologi dominan, yakni feodalisme religis itu sangat negatif. Sebab, ideologi tersebut merepresi perempuan dengan cara-cara tidak adil. Dari novel ini juga tampak, meskipun pengarang menggunakan tokoh perempuan yang direpresi kaum patriarki, tetapi tujuan utamanya bukan untuk memperjuangkan gender. Pengarang sejatinya bermaksud untuk memperjuangkan ideologi realisme sosialis melalui persoalan gender. Bisa jadi, pengarang juga bermaksud ingin menunjukkan salah satu tujuan ideologi realisme sosialis adalah memperjuangkan kesetaraan gender.

Simpulan

Dari analisis hegemoni Gramscian terhadap novel *Gadis Pantai* dan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer dapat disimpulkan, bahwa Novel *Gadis Pantai* dan novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* itu mengungkapkan tiga ideologi yang kontras, yakni ideologi

primitif (residual) yaitu kultur Jawa pesisir yang dikuasai, ideologi dominan (yang menguasai) yaitu budaya priyayi santri, dan ideologi yang diperjuangkan adalah realisme sosialis. Karena kedua ideologi, yakni kultur Jawa pesisir dan feodalisme kultural atau feodalisme religis dalam kedua novel tersebut digambarkan sebagai budaya yang tidak ideal, maka pengarang menawarkan ideologi yang terbaik yakni ideologi realisme sosialis. Sebab, menurut pengarang, realisme sosialis merupakan ideologi yang paling ideal karena mengusung kesetaraan gender dan menolak paham feodalisme dan otoritarianisme.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (edisi baru). Ciputat: Editum.
- Faruk HT. 1994. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2014. “Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi Santri: Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Gadis Pantai*. Dalam Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI “Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia” diselenggarakan oleh Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- _____. 2017. “Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni”. Dalam Jurnal *Alayasastra* Volume 13, Nomor 1, Mei 2017.
- _____. 2018. *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: SINT Publishing.
- Muzakka, Moh., Suyanto, M. Hermintoyo. 2016. “Representasi Relasi Jender dalam Bahasa Indonesia dalam Novel-Novel Periode 1960-an sampai dengan 2000-an: Analisis Wacana Kritis Feminis”. Laporan Penelitian DRPM Dikti Kemristek dan Dikti.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Gadis Pantai*. (cetakan ke-7). Jakarta: Lentera Dipantara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siminto. 2008. "Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Struktural Levi-Straus". Dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 5, No.1. Juni 2008.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

TENTANG PENULIS



Moh. Muzakka atau yang sering menuliskan namanya dengan **Moh. Muzakka Mussaif** dilahirkan di Kendal, 18 Agustus 1965. Ia dibesarkan di lingkungan masyarakat santri. Ayahandanya, Mushlihun Suwaifi adalah seorang hakim PA yang juga ulama' di kampungnya, telah mengajarkan Alquran, ilmu nahwu-sharaf, dan kitab-kitab kuning kepadanya sejak kecil hingga lulus MTs Sunan Abinawa Pegandon (1981). Ia juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyyah Awwaliyah, serta mengaji pada beberapa kyai yang dipilih sang ayah. Meskipun ayahanda mengharapkan untuk mengikuti jejaknya, tetapi putra kedua Hj. Kundriyah yang senang membaca dan menulis sejak kecil itu, setamat Madarasah Aliyah Negeri Kendal (1984) justru memilih kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UNDIP. Di almamaternya inilah kemudian ia diangkat menjadi dosen tetap (PNS) mengajar mata kuliah Filologi dan bahasa Arab, meskipun sebelumnya juga sempat mengajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris selama 4 tahun di Taman Pendidikan NU Pegandon (MTs dan SMA) serta Pondok Modern Selamat di Kendal. Sejak lulus dari Program Pascasarjana UGM (1999), bidang Ilmu-Ilmu Humaniora, ia tidak hanya menekuni bidang pernaskahan dan sastra lisan saja, tetapi ia juga menekuni bidang sastra dan BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), bahkan di bidang terakhir

itu ia sempat dipilih menjadi salah satu penyusun Kurikulum BIPA dan Satgas BIPA DSRI Kemdikbud RI dan menjadi ketua APPBIBA Jawa Tengah. Di tengah kesibukannya sebagai dosen dengan jabatan fungsional (Lektor Kepala/IV B), ia pun pernah dipercaya oleh kampusnya menjadi Sekretaris Jurusan dan Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Ketua BIPA, dan Sekretaris Program Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya UNDIP. Sejak mahasiswa, suami Afifah dan ayah Barda Rajaza Mussaif, Ikrar Billahika Mussaif, Zhaviera Aidata Mussaif, memublikasikan esei-esei dan atau artikel populernya di beberapa media cetak, khususnya di Harian Suara Merdeka, Jawa Pos, dan Talenta. Karya-karya ilmiahnya banyak diterbitkan di berbagai jurnal ilmiah khususnya *Jurnal Kajian Sastra*, *Jurnal Alayasastra*, *Poetika*, dan *Jurnal NUSA*. Karena ia aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar nasional maupun internasional serta Kongres Bahasa Indonesia dan Kongres Bahasa Jawa, karya-karyanya pun banyak diterbitkan dalam berbagai prosiding seminar.

Buku ini merupakan sebagian kecil dari karya-karya ilmiah yang berasal dari hasil penelitian yang sebagian besar telah dipublikasikan di berbagai jurnal dan disajikan dalam seminar. Sebagai seorang dosen yang mengajar bidang Filologi dan Sastra, ia pun aktif meneliti kedua bidang tersebut dengan dana internal kampusnya maupun dari Kemdikbud dan Kemristek dan Dikti. Di samping itu, ia juga aktif melakukan pengabdian masyarakat dan atau pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir Jawa Tengah khususnya di Kota Tegal, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Rembang. Di samping menjalankan tridharma perguruan tinggi, ia pun sesekali mengisi acara Bina Bahasa dan Sastra Indonesia maupun Bina Bahasa Jawa di TVRI

Jateng dan Apresiasi Sastra di RRI Jateng. Sebagai penulis, ia banyak menulis dan menerbitkan beberapa buku secara mandiri maupun kolektif. Buku mandiri yang sudah diterbitkan adalah *Beginilah Meneliti Sastra* (2018), *Membedah Sastra Jawa Pesantren*, (2019), *Pengkajian Naskah-Naskah Nusantara* (2020), dan *Gender dalam Sastra* (2021). Ia juga telah menulis banyak buku dengan sesama dosen di antaranya adalah *Resi yang Menyepi* (Sudaryono (ed), *Pengantar Filologi* (Anhari Basuki, dkk.), *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan* (Mudjahirin Thohir (ed), *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (penulis dan penyunting), *Melanggengkan Tradisi* (Fajrul Falah dan Agus Maladi Irianto (ed), dan *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pelaku Industri Pengasapan Ikan* (2020) (bersama Suyanto). Atas saran beberapa kawan dan pertimbangan pembelajaran mata kuliah Gender dalam Bahasa dan Sastra serta matakuliah Kritik Sastra, buku ini diterbitkan dengan harapan dapat disusul dengan buku-buku yang lain.